



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL PERKEMBANGAN ISLAM MASA KHULAFUR RASYIDIN

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul SKI 3 Pendidikan Profesi Guru

PERKEMBANGAN ISLAM MASA KHULAFUR RASYIDIN

Penulis:

Ahmad Tabrani

Agus Sutiyono

Agus Khunaifi

Dwi Istiyani

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia



MODUL 3

PERKEMBANGAN ISLAM MASA KHULFAUR RASYIDIN

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)

Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)

Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Ahmad Tabarani | Agus Sutiyono | Agus Khunaifi | Dwi Istiyani

Penyunting: Sahudi

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Muhammad Saleh Harun

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>





SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA.

Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- A. Peta Konsep
- B. Rasional
- C. Deskripsi Singkat
- D. Relevansi
- E. Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1: PERKEMBANGAN ISLAM MASA ABU BAKAR

- A. Profil Abu Bakar 2
- B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Abu Bakar 6
- C. Strategi/Metode Dakwah Abu Bakar 10
- D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Abu Bakar..... 14
- E. Latihan 15
- F. Referensi Tambahan 17

KEGIATAN BELAJAR 2: PERKEMBANGAN ISLAM MASA UMAR BIN KHATTAB

- A. Profil Umar Bin Khattab..... 18
- B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Umar Bin Khattab..... 21
- C. Strategi/Metode Dakwah Umar Bin Khattab 28
- D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Umar Bin Khattab 31
- E. Latihan 34
- F. Bacaan Tambahan 35

KEGIATAN BELAJAR 3: PERKEMBANGAN ISLAM MASA UTSMAN BIN AFFAN

- A. Profil Utsman Bin Affan..... 36
- B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Utsman Bin Affan 39
- C. Strategi/Metode Dakwah Utsman Bin Affan 43
- D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Utsman Bin Affan..... 44
- E. Latihan 45
- F. Bacaan Tambahan 47

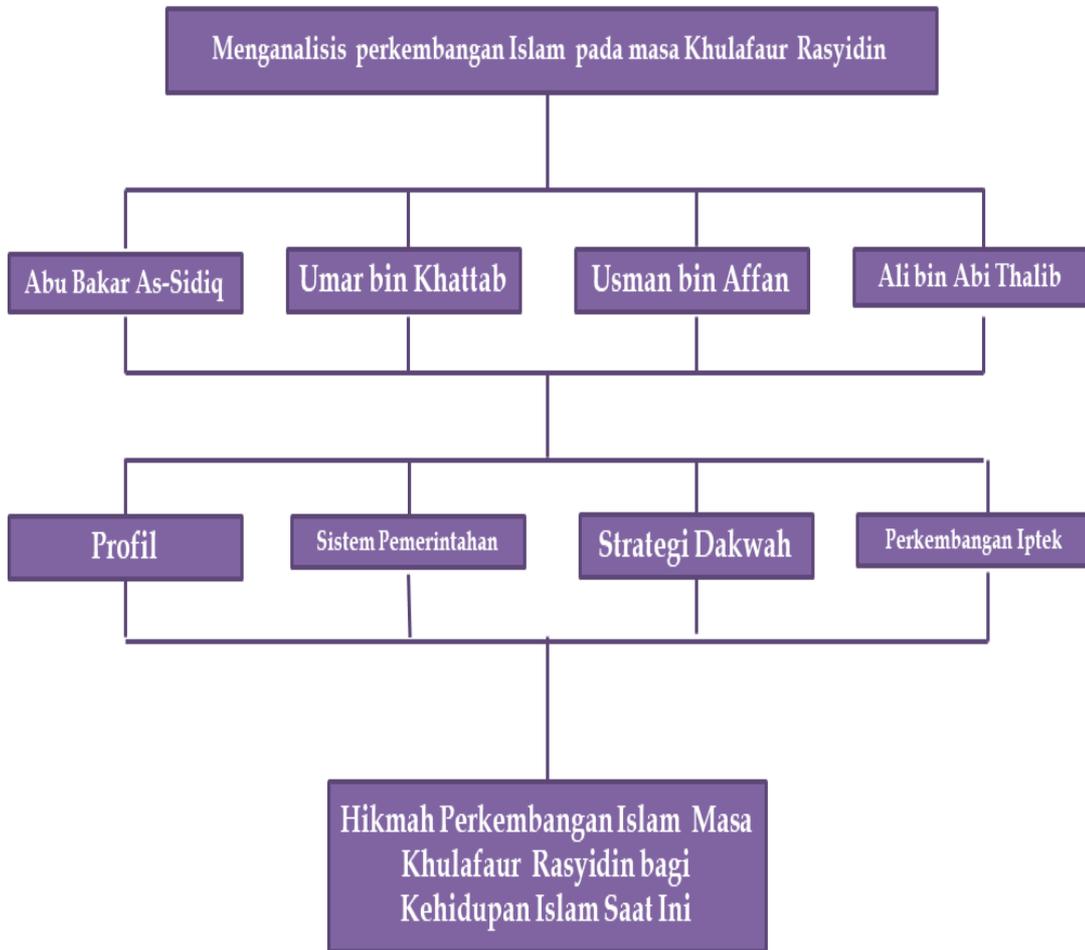
KEGIATAN BELAJAR 4: PERKEMBANGAN ISLAM MASA ALI BIN ABI THALIB

- A. Profil Ali Bin Abi Thalib..... 48
- B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib..... 53
- C. Strategi/Metode Dakwah Ali Bin Abi Thalib 58
- D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib 60
- E. Latihan 62
- F. Bacaan Tambahan 64

DAFTAR PUSTAKA..... 68

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional

Sejarah Khulafaur Rasyidin menjadi bagian penting dalam peradaban manusia hingga saat ini. Dengan mengetahui kisahnya, kita bisa mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau dan belajar banyak hal darinya untuk diaplikasikan dalam pengembangan muslim saat ini. Mengenal Khulafaur Rasyidin dapat membantu mengenal identitas. Bagaimana kekuatan dan kelemahan peradaban Islam terbentuk. Untuk itu, menjadi penting bagi kita mempelajari fakta sejarah Khulafaur Rasyidin. Setidaknya dengan mengetahui profil, sistem pemerintahan, straregi dakwah, dan perkembangan ilmu pengetahuan, umat Islam akan memiliki visi yang kuat untuk mengembangkan agama Islam, baik dalam kontek ilmu syariat ataupun sains. Pilihan ini menjadi penting untuk mengenalkan bagaimana perkembangan suatu hal dari waktu ke waktu hingga terbentuk identitas seperti saat ini, harapannya dapat meningkatkan motivasi umat Islam untuk meningkatkan kemampuan di berbagai bidang Ilmu.

C. Deskripsi Singkat

Umat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar Ibnu Khattab, dan Utsman bin Affan masih belum memiliki wilayah yang luas, mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Berbeda dengan masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan bangsa Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Akar perang saudara pertama dapat ditelusuri kembali pada pembunuhan khalifah kedua, Umar bin Khattab. Berbagai perbedaan ini kemudian memberikan pengaruh terhadap perbedaan strategi dakwah, perluasan wilayah, bahkan perkembangan Ilmu pengetahuan. Untuk itu, menjadi penting bagi para akademisi Islam dalam menganalisa perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

D. Relevansi

Pemberian materi ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Materi ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan teoritis terhadap pemahaman sistem pemerintahan, strategi dakwah, perkembangan hukum, bahkan profil masa Khulafaur Rasyidin. Yang di bahas dalam hal ini adalah keempat tokoh dengan peranan sentral perkembangan Islam meliputi Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pemahaman dalam materi ini menjadi penting agar Mahasiswa PPG dapat melakukan kontekstualisasi perkembangan Islam saat ini bagi terbentuknya kemajuan Islam era modern.

E. Petunjuk Belajar

Untuk mendapatkan hasil maksimal saat belajar menggunakan bahan ajar ini, maka disediakan beberapa petunjuk penggunaan bahan ajar (**bagi mahasiswa**) antara lain:

1. Bacalah dan pahami dengan baik uraian materi yang disajikan pada masing-masing kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat materi yang kurang jelas segera tanyakan kepada guru.
2. Kerjakan setiap kegiatan diskusi, soal latihan dengan baik untuk melatih kemampuan penguasaan pengetahuan konseptual dan literasi lingkunganmu.
3. Untuk kegiatan “Kegiatan Diskusi” yang berisi kegiatan praktik, perhatikan hal-hal “Keselamatan Kerja” yang berisi petunjuk melakukan praktikum. Jika ada kegiatan yang belum dipahami, tanyakan pada guru hingga jelas.



4. Setelah selesai bersihkan dan kembalikan alat dan bahan ke tempatnya.

Untuk mendapatkan hasil maksimal saat belajar menggunakan bahan ajar ini, maka disediakan beberapa petunjuk penggunaan bahan ajar (**bagi Dosen**) antara lain: Dalam setiap kegiatan belajar guru berperan untuk:

1. Memotivasi siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan untuk melatih kemampuan penguasaan pengetahuan konseptual dan literasi lingkungan.
2. Membimbing siswa yang merasa kesulitan menyelesaikan tugas
3. Mengarahkan siswa untuk menemukan konsep melalui kegiatan diskusi dan praktikum
4. Mengembangkan sikap peduli lingkungan dengan menyampaikan sikap yang dapat diteladani dari materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dan mengingatkan siswa untuk dapat selalu peduli terhadap lingkungan sekitar mereka khususnya lingkungan lahan gambu



KEGIATAN BELAJAR 1: PERKEMBANGAN ISLAM MASA ABU BAKAR

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengenal Prof il Abu Bakar sebagai salah satu dari Khulafaur Rasyidin

Menganalisis sistem pemerintahan masa kepemimpinan Abu Bakar

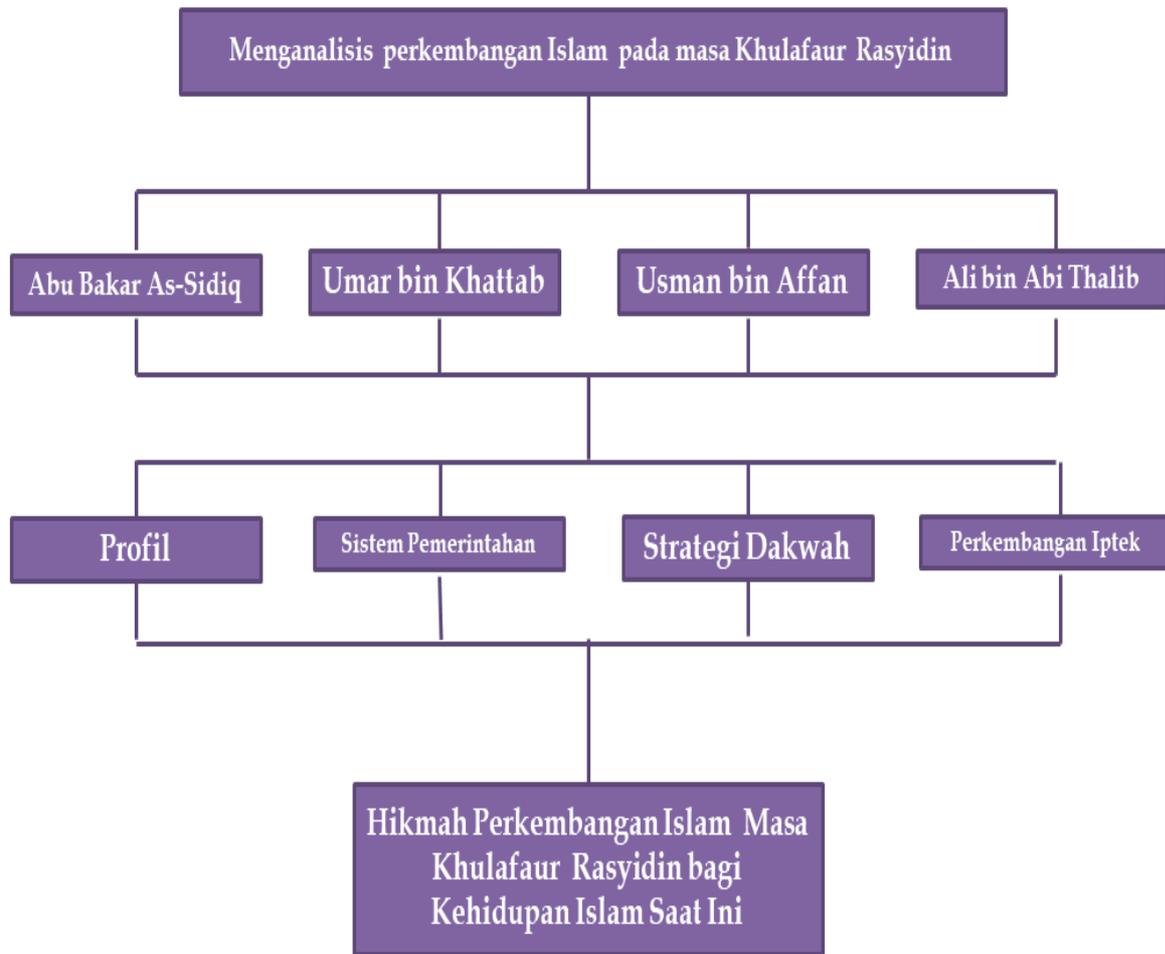
Merefleksi strategi dakwah Abu Bakar

Mengenal perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Abu Bakar

Pokok-Pokok Materi

1. Profil Abu Bakar
2. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Abu Bakar
3. Strategi dakwah Abu Bakar
4. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Abu Bakar

[PETA KONSEP]



A. Profil Abu Bakar

Abu Bakar Ash-Shiddiq (lahir: 572 - wafat: 23 Agustus 634/21 Jumadil Akhir 13 H) termasuk di antara orang-orang yang paling awal memeluk agama Islam atau yang dikenal dengan sebutan *as-sabiqun al-awwalun*.

Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menjadi khalifah Islam yang pertama pada tahun 632 hingga tahun 634 M. Dia adalah satu di antara empat khalifah yang diberi gelar *Khulafaur Rasyidin*. Abu Bakar menjadi Khalifah selama 2 tahun, 2 bulan, dan 14 hari sebelum meninggal terkena penyakit. Nama lengkap Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafah bin Amir bin Umayyah bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan (Al-Qurashi, Muhammad, Tārīkh al-Madīnah al-Munawwarah, 1997: 88). Bertemu nasabnya dengan nabi pada kakeknya bernama Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ayy dan ibu dari Abu Bakar adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim yang berarti ayah dan ibunya



sama-sama dari kabilah Bani Taim. Abu Bakar adalah ayah dari Aisyah, istri Nabi Muhammad. Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafah. (Imam al-Qurtubi, Al-Mufhim Lima Ashkala min Talkhis Kitab Muslim, 2003: 12). Nabi memberinya gelar *Ash- Shiddiq* setelah Abu Bakar membenarkan peristiwa Isra Mi'raj.

1. Kehidupan awal Abu Bakar

Abu Bakar lahir di kota Mekah sekitar tahun 572, dari keluarga kaya dalam Bani Taim. Ayah Abu Bakar bernama Uthman Abu Quhafa (panggilan *Abu Quhafa*) dan ibunya bernama Salma binti Sakhar (panggilan *Umm-ul-Khair*). Abu Bakar menghabiskan masa kecilnya seperti anak Arab pada zaman itu di antara suku Badui yang menyebut diri mereka dengan nama Ahl-i-Ba'eer atau rakyat unta. Pada masa kecilnya, Abu Bakar sering sekali bermain dengan unta dan kambing, dan kecintaannya terhadap unta inilah yang memberinya nama "Abu Bakar" yang berarti, bapak unta. Ketika umurnya berusia 10 tahun, Abu Bakar pergi ke Suriah bersama ayahnya dengan kafilah dagang. Nabi Muhammad yang pada saat itu berusia 12 tahun juga bersama kafilah tersebut. Pada tahun 591, Abu Bakar yang pada saat itu berusia 18 tahun pergi untuk berdagang, berprofesi sebagai pedagang kain yang memang sudah menjadi bisnis keluarga. Dalam tahun-tahun mendatang Abu Bakar sering sekali bepergian dengan kafilahnya. Perjalanan bisnis membawanya ke Yaman, Suriah dan beberapa tempat lainnya. Perjalanan bisnis inilah yang membuatnya semakin kaya dan semakin berpengalaman dalam berdagang.

Bisnisnya semakin berkembang, mempengaruhi status sosial Abu Bakar. Meskipun ayahnya Uthman Abu Quhafa masih hidup, Abu Bakar diakui sebagai kepala sukunya. Seperti anak-anak lain dari keluarga pedagang Mekah yang kaya, Abu Bakar adalah orang terpelajar (bisa menulis dan membaca) dan dia menyukai puisi. Abu Bakar biasanya menghadiri pameran tahunan di Ukaz dan ikut berpartisipasi dalam simposium puisi. Ia memiliki ingatan yang bagus dan pemahaman yang baik mengenai silsilah atau asal usul suku-suku Arab, sejarah dan juga politik mereka.

Sebuah cerita ketika Abu Bakar masih kecil, ayahnya membawanya ke Ka'bah, dan meminta Abu Bakar berdoa kepada berhala. Setelah itu ayahnya pergi untuk mengurus urusan bisnis lainnya, meninggalkan Abu Bakar sendirian dengan berhala-berhala tersebut. Abu Bakar lalu berdoa kepada berhala, "Ya Tuhanku, aku sedang membutuhkan pakaian, berikanlah kepadaku pakaian". Berhala tersebut tetap acuh tak acuh tidak menanggapi permintaan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar berdoa kepada berhala lainnya dan mengatakan "Ya Tuhanku, berikanlah aku makanan yang lezat, lihatlah aku sangat lapar". Berhala itu masih tidak memberikan jawaban apapun dan acuh tak acuh. Melihat permintaannya tidak dikabulkan, kesabaran Abu Bakar



habis lalu mengangkat sebuah batu dan berkata kepada berhala tersebut. "Di sini saya sedang mengangkat batu dan akan mengarahkannya kepadamu, kalau kamu memang tuhan, maka lindungilah dirimu sendiri". Abu Bakar lalu melemparkan batu tersebut ke arah berhala dan meninggalkan Ka'bah.

2. Memeluk Islam

Setelah kembali dari Yaman, Abu Bakar diberi tahu oleh teman-temannya bahwa ketika beliau tidak berada di Mekah, Muhammad menyatakan dirinya adalah seorang utusan Allah. Dalam bukunya *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir berpendapat bahwa laki-laki dewasa yang bukan budak yang pertama kali masuk Islam yaitu Abu Bakar. Dari masa jahiliyah, Abu Bakar adalah kawan Rasulullah. Pada suatu hari, dia hendak menemui Rasulullah, ketika bertemu dengan Rasulullah, dia berkata, "Wahai *Abul Qosim* (panggilan nabi), ada apa denganmu sehingga engkau tidak terlihat di majelis kaummu dan orang-orang menuduh bahwa engkau telah berkata buruk tentang nenek moyangmu dan lain lain lagi?" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan aku mengajak kamu meng-Esakan Allah." Setelah selesai Rasulullah berbicara, Abu Bakar langsung masuk Islam. Kemudian Abu Bakar menemui Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqas, mengajak mereka untuk masuk Islam. Lalu, mereka pun masuk Islam. Abu Bakar lalu mendakwahkan ajaran Islam kepada Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas dan beberapa tokoh penting dalam Islam lainnya.

3. Kehidupan setelah masuk Islam

Istri pertama Abu Bakar yang bernama Qutaylah binti Abd-al-Uzza tidak menerima agama Islam lalu Abu Bakar menceraikannya. Istrinya yang lain yang bernama Ummi Ruman menjadi mualaf. Semua anak Abu Bakar menerima agama Islam kecuali Abdurrahman bin Abi Bakar sehingga membuat mereka berpisah, walaupun pada akhirnya Abdurrahman kelak menjadi seorang Muslim setelah Perjanjian Hudaibiyyah. Masuk Islamnya Abu Bakar membuat banyak orang masuk Islam. Beliau membujuk teman dekatnya untuk masuk Islam sehingga banyak temannya menerima ajakan tersebut. Hal ini tidak lain karenan ketegasan dan sifat perhatian Abu Bakar kepada semua manusia. Sehingga bukan hal yang mengherankan setelah masuknya Abu Bakar As-Sidiq banyak orang yang berduyun-duyun masuk dan membela agama Islam.

4. Masa bersama Nabi

Ketika Muhammad menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, ia pindah dan hidup bersama Abu Bakar. Saat itu Muhammad menjadi tetangga Abu



Bakar. Sejak saat itu mereka berkenalan satu sama lainnya. Mereka berdua berusia sama dan hanya berselisih 2 tahun 1 bulan lebih muda daripada Muhammad, pedagang dan ahli berdagang. Sebagaimana yang juga dialami oleh para pemeluk Islam pada masa awal. Ia juga mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Mekkah yang mayoritas masih memeluk agama nenek moyang mereka. Namun, penyiksaan terparah dialami oleh mereka yang berasal dari golongan budak. Sementara para pemeluk non budak biasanya masih dilindungi oleh para keluarga dan sahabat mereka, para budak disiksa sekehendak tuannya. Hal ini mendorong Abu Bakar membebaskan para budak tersebut dengan membelinya dari tuannya kemudian memberinya kemerdekaan. Salah seorang budak yang dibelinya lalu kemudian dibebaskan adalah Bilal bin Rabah.

Ketika peristiwa Hijrah, saat Nabi Muhammad pindah ke Madinah (622 M), Abu Bakar adalah satu-satunya orang yang menemaninya. Abu Bakar juga terikat dengan Nabi Muhammad secara kekeluargaan. Anak perempuannya, Aisyah menikah dengan Nabi Muhammad beberapa saat setelah Hijrah. Selama masa sakit Rasulullah saat menjelang wafat, dikatakan bahwa Abu Bakar ditunjuk untuk menjadi imam salat menggantikannya, banyak yang menganggap ini sebagai indikasi bahwa Abu Bakar akan menggantikan posisinya. Bahkan 'pun setelah Nabi SAW telah meninggal dunia, Abu Bakar Ash-Shiddiq dianggap sebagai sahabat Nabi yang paling tabah menghadapi meninggalnya Nabi SAW ini. Segera setelah kematiannya, dilakukan musyawarah di kalangan para pemuka kaum Anshar dan Muhajirin di Tsaqifah bani Saidah yang terletak di Madinah, yang akhirnya menghasilkan penunjukan Abu Bakar sebagai pemimpin baru umat Islam atau khalifah Islam pada tahun 632 M.

5. Perang Riddah

Segera setelah suksesi Abu Bakar, beberapa masalah yang mengancam stabilitas Islam saat itu muncul. Beberapa suku Arab yang berasal dari daerah Hijaz dan Nejed membangkang kepada khalifah baru dan sistem yang ada. Beberapa di antaranya menolak membayar zakat. Beberapa yang lain kembali memeluk agama dan tradisi lamanya yakni penyembahan berhala. Suku-suku tersebut mengklaim bahwa hanya memiliki komitmen dengan Nabi Muhammad dan dengan kematiannya komitmennya tidak berlaku lagi. Berdasarkan hal ini Abu Bakar menyatakan perang Riddah. Dalam perang Ridda peperangan terbesar adalah memerangi "Ibnu Habi al-Hanafi" yang lebih dikenal dengan nama Musailamah al-Kazzab, yang mengklaim dirinya sebagai nabi baru menggantikan Nabi Muhammad. Pasukan Musailamah kemudian dikalahkan pada pertempuran Akraba oleh Khalid bin Walid. Sedangkan



Musailamah sendiri terbunuh di tangan Al Wahsyi yang berkata, "Dahulu aku membunuh seorang yang sangat dicintai Rasulullah (Hamzah) dan kini aku telah membunuh orang yang sangat dibenci Rasulullah."

6. Pengumpulan Tulisan Qur'an

Abu Bakar juga berperan dalam pelestarian teks-teks tertulis Al Qur'an. Dikatakan bahwa setelah kemenangan yang sangat sulit saat melawan Musailamah al-Kadzdzab dalam perang Riddah atau juga dikenal dengan perang Yamamah, banyak para penghafal Al Qur'an yang terbunuh dalam pertempuran. Umar lantas meminta Abu Bakar untuk mengumpulkan koleksi dari Al Qur'an. Oleh sebuah tim yang diketuai oleh sahabat Zaid bin Tsabit, dikumpulkan lembaran al-Qur'an dari para penghafal al-Qur'an dan tulisan-tulisan yang terdapat pada media tulis seperti tulang, kulit dan lain sebagainya, setelah lengkap penulisan ini maka kemudian disimpan oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal maka disimpan oleh Umar bin Khatthab dan kemudian disimpan oleh Hafshah, anak dari Umar dan juga istri dari Nabi Muhammad. Kemudian pada masa pemerintahan Usman bin Affan koleksi ini menjadi dasar penulisan teks al- Qur'an yang dikenal saat ini. Abu Bakar meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 di kota Madinah karena sakit yang dideritanya pada usia 61 tahun. Abu Bakar dimakamkan di rumah putrinya Aisyah di dekat Masjid Nabawi, di samping makam Nabi Muhammad SAW.

B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Abu Bakar

1. Dinamika bidang Agama.

Ada beberapa gejala yang sungguh umum yang terjadi tidak lama setelah kematian Muhammad saw. Beberapa dari kalangan yang bukan Arab Quroisy kemudian menyatakan kemerdekaan mereka karena menganggap bahwa ketundukan itu hanyalah berlaku kepada Muhammad saw, Sang Rasul. Pembangkangan-pembakangan yang terjadi pada masa Abu Bakar r.a ini juga dibarengi dengan munculnya beberapa orang yang mengaku sebagai nabi baru dan mendakwakan agama ke kaumnya. Selain itu muncul juga gerakan untuk mogok bayar zakat, dengan anggapan bahwa zakat itu hanya wajib apabila Muhammad ada. Masalah kematian Rasulullah saw membawa dampak besar dalam keimanan seseorang. Krisis ini dialami beberapa sahabat. Masyarakat muslim kala itu tidak heterogen namun tingkat kepatuhan, keyakinan dalam memeluk Islam pasti berbeda-beda. Meskipun beberapa kejadian ini mempunyai indikasi lain yang tidak kalah pentingnya, yakni hanya sebuah usaha agar tidak membayar pajak, akan tetapi kedoknya adalah benar-benar agama, hingga mereka yang melancarkan gerakan nabi palsu,



mogok zakat dan lain sebagainya disebut sebagai murtad. Ada beberapa kelompok yang melakoni gerakan riddah ini, mereka adalah:

- a. Bani Amir dan Hawazan dan Sulaim.
- b. Musailamah yang mengaku sebagai nabi baru.
- c. Penduduk Bahrain.
- d. Penduduk Oman dan Mahrah.
- e. Penduduk Yaman dalam dua kali gelombang.
- f. Penduduk Hadramaut dan Kinda

Abu Bakar sibuk untuk mengurus masalah-masalah yang seperti ini yang semuanya berlangsung pada tahun awal pemerintahannya yakni tahun 11 H, hingga beliau tidak sempat memikirkan ekspansi ke luar kecuali hanya sedikit, selain memang masa kepemimpinan beliau yang paling singkat dibanding para penerusnya. Tapi akhirnya Abu Bakar berhasil meredam seluruh gerakan ini dengan mengirimkan pasukannya. Karena memang riddah dalam keyakinan ummat Islam adalah harus dibunuh hingga mati atau kembali ke dalam Islam maka begitu juga dengan perintah Abu Bakar r.a kepada para pemimpin pasukan. Jika ada orang yang murtad, maka harus di bunuh atau memberikan tawaran agar orang tersebut kembali memeluk da menjalankan ajaran agama Islam.

2. Dinamika Sosial.

Sebenarnya masyarakat Muslim, yang terdiri dari banyak element dan suku terancam hancur persatuannya pada peristiwa Saqifah. Sejumlah kalangan pengungsi dari Mekkah dan beberapa klan lemah di Madinah juga beberapa orang yang melepaskan diri dari klannya bersatu untuk memikirkan suksesi Abu Bakar r.a dan menghalangi klan Khazraj untuk memilih pemimpin sendiri karena hal ini akan sangat rentan dengan munculnya permusuhan di kalangan elit politik dan masyarakat. Selain itu dalam beberapa kisah, yang coba diabaikan beberapa kalangan, disebutkan bahwa terjadi ketegangan antara bani Hasyim dengan Abu Bakar dan suksesornya Umar bin Khattab. Dalam beberapa riwayat seperti yang dituturkan oleh Muhammad Haikal disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar bin Khattab mendatangi Ali bin Abi Thalib dengan membawa sekelompok pasukan untuk meminta baiat Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi Ali bin Abi Thalib dan beberapa anggotanya menghadap mereka dengan pedang di tangannya, hingga terjadi perselisihan antara Ali dan Umar.

Abu Bakar r.a adalah salah satu figur yang dihormati oleh masyarakat, selain karena beliau termasuk sahabat paling dekat dengan Nabi, ia juga termasuk salah satu orang yang paling pertama memeluk Islam dan mertua Rasulullah saw, akan tetapi Ali bin Abi Thalib r.a sedikitpun tidak kalah



wibawanya dibandingkan Abu Bakar r.a, beliau adalah sepupu nabi, bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling pertama kali masuk Islam, beliau juga adalah menantu Rasulullah saw. Dua figur yang sangat dihormati di Madinah ini dan mempunyai banyak pendukung tentu saja melahirkan paling sedikit dua blok masyarakat, yang mendukung Abu Bakar r.a dan yang mendukung Ali bin Abi Thalib r.a. Tentu saja ini melahirkan suatu dilema tersendiri bagi masyarakat.

3. Dinamika Politik.

Kestabilan politik yang telah dirintis oleh Rasulullah saw, berangsur-angsur memburuk setelah kematian beliau. Ini terbukti dengan terjadinya beberapa pemberontakan di luar Madinah, baik itu pemberontakan yang dimotivasi oleh keinginan melepaskan diri dari kekuasaan Islam ataupun pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum- kaum murtad. Selain itu di Madinah, seperti yang kita sebutkan di atas, muncul dua blok kekuasaan politik, satu pihak adalah Abu Bakar r.a yang telah diangkat menjadi khalifah, di pihak lain adalah Ali bin Abi Thalib r.a-yang dalam pandangan beberapa sarjanawan disebutkan bahwa beliau berpendapat dan disetujui oleh pengikutnya sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisi kepemimpinan. Anggapan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan diawali dengan mengedepankan hadist Ghadir Khum yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah pewaris nabi Muhammad saw.

Peristiwa Saqifah yang tidak dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib r.a yang kala itu sibuk dengan mengurus jenazah Rasulullah saw, dimata beberapa kalangan merupakan awal perampasan kekuasaan dari Ali bin Abi Thalib r.a. Kesekongkolan antara Umar bin Khattab r.a, Abu Bakar r.a dan Abu Ubaid bin Jarrah dianggap sebagai salah satu usaha untuk tidak menggabungkan kepemimpinan politik dan agama pada Bani Hasyim. Ada banyak versi yang menceritakan pertikaian politik antara dua blok politik terbesar di Madinah. Akan tetapi ada juga riwayat yang menafikan pertikaian politik tersebut, seperti riwayat shahih yang diceritakan oleh at-Thabari. Selain itu Haikal juga menuturkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terjadinya pertikaian politik baru muncul jauh sesudah berakhirnya ke-khalifahan Abu Bakar r.a yakni pada masa Abbasyiah.

4. Stabilitas Negara.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar r.a, tercatat beberapa pemberontakan yang membahayakan bagi kesatuan negara Islam. Beberapa diantaranya adalah gerakan- gerakan riddah yang muncul tidak lama setelah



kematian Rasulullah saw. Pemberontakan-pemberontakan itu bisa dilatari beberapa alasan baik alasan politik, ekonomi ataupun agama. Beberapa pemberontakan dan gerakan yang mengancam stabilitas negara diantaranya pemberontakan Thulaihah yang mengklaim dirinya sebagai nabi sebelum wafatnya Rasulullah saw, pemberontakan Sajjah dan Malik bin Nuwairah, perang Yamamah, dan Musailamah yang menyebut dirinya sebagai nabi, gerakan riddah di Baharain, Omman dan Muhrah. Semua gerakan riddah dan pemberontakan ini berhasil diredam baik dengan peperangan ataupun tidak. Pemberontakan tersebut menyebabkan Abu Bakar menyusun beberapa kebijakan penting beliau seperti:

- a. Menjadikan Hirroh sebagai pusat militer untuk penyerangan ke Syam.
- b. Menaklukkan daerah yang berpeluang untuk membantu melawan Kaisar.
- c. Menempatkan Khalid bin Sa'id bin Ash dan pasukannya sebagai pasukan cadangan di Taima, yakni perbatasan wilayah kekuasaan negara Islam dengan Syam. Tekanan-tekanan yang diberikan oleh Khalid bin Sa'id telah memberikan Kontribusi besar dalam penaklukkan Syam, meskipun akhirnya mereka kalah.
- d. Pemindahan baitul mal dari Sunuh ke Madinah.
- e. Mengurusi janda-janda perang di Madinah.
- f. Pengangkatan al-Mutsanna bin Haritsah menggantikan Khalid bin Walid di Iraq.
- g. Penunjukan Umar bin Khattab r.a sebagai penggantinya sebagai Khalifah.
- h. Mengampuni beberapa kepala pemberontak.

Selain itu beliau juga mengangkat beberapa orang sebagai pemerintah di kota-kota tertentu. Abu Bakar r.a mengangkat Umar bin Khattab r.a menjadi hakim di Madinah, Abu Ubaidah menjadi pengurus baitul mal, Ali bin Abi Thalib r.a, Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris, Uttab bin Usaid sebagai amir kota Mekkah, Utsman bin Abi al-Ash sebagai amir di Thaif, al-Muhajir bin Abi Umayyah di Shun'a, Ziyad bin Lubaid di Hadramaut, Abu Musa di Zubaid dan Rima', Muadz bin Jabal di Jund, al-Ala' bin al-Hadramiy di Bahrain, Jarir bin Abdullah di Najran, Abdullah bin Tsaur di Jurasy, Iyadh bin Ghanm di Daumatuljandal, Khalid bin Walid sebagai jendral besar pemimpin pasukan penakluk Syam.

6. Arti Penting Pemerintahan Abu Bakar Bagi Perkembangan Islam.

Pada masa Abu Bakar r.a, kesatuan politik bangsa-bangsa Arab yang terpecah belah dibawah beberapa kekuasaan politik telah dirancang untuk disatukan dibawah kekuasaan negara Islam. Kesatuan ini menjadi sistem pemerintahan negara yang oleh bangsa Arab sebelumnya tidak diperhatikan. Selain itu, Abu Bakar r.a juga telah merintis sistem pengambilan keputusan dengan keputusan syura. Lain halnya dengan Rasulullah saw. yang



keputusannya adalah mutlak karena memang beliau menjadi wadah penerima wahyu. Pada pengambilan keputusan-keputusan genting, Abu Bakar sering memanggil orang-orang yang menurutnya berkompoten untuk didengar pendapatnya, yakni pada saat itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Dengan begitu beliau telah mulai merintis pembangunan dasar-dasar pemerintahan Islam seperti syura.

Masa pemerintahan Abu Bakar juga mengambil peranan penting dalam perkembangan umat Islam saat ini. Pertama, Abu Bakar merupakan tokoh yang berhasil menjadi pencetus pengkodifikasian Al-Qur'an. Ketika umat Islam kehilangan lebih dari 70 orang yang gugur di perang melawan para pembangkang, banyak para penghafal Al-Quran yang gugur. Umar bin Khattab merasa khawatir kehilangan al-Qur'an. Beliau mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an. Pada awalnya Khalifah Abu Bakar menolaknya karena Nabi Muhammad tidak pernah menyuruhnya. Tapi setelah mendapat penjelasan dari Umar. Abu Bakar menerimanya. Abu Bakar as Siddiq dengan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai pemimpin pengumpulan. Setelah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an selesai, mushaf disimpan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia, mushaf tersebut disimpan oleh Hafsa binti Umar, putri Umar bin Khattab dan salah seorang istri Rasulullah.

Kemudian peranan yang kedua adalah melakukan perluasan dakwah dan wilayah Islam. Khalifah Abu Bakar melanjutkan penyebaran Islam ke Syiria yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid bin Haritsah. Panglima ini telah dipersiapkan sebelumnya pada masa Nabi Muhammad Saw. sempat tertunda karena Nabi wafat. Pada masa Abu Bakar, pasukan ini bergerak dari negeri Qudha'ah, lalu memasuki kota Abil. Peperangan dihentikan setelah Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan Khalid bin Walid berangkat menuju Suriah. Ia diperintahkan untuk membantu pasukan muslim yang kesulitan menghadapi serangan Bizantium.

C. Strategi/Metode Dakwah Abu Bakar

1. Metode Dakwah *Bil-Lisan* (Pidato Abu Bakar ash-Shiddiq dalam Menggunakan Metode Dakwah)

Abu Bakar ash-Shiddiq menginginkan kehidupan yang baik untuk siapa pun. Ketika memiliki harta dan wibawa, keduanya ia infakkfan tanpa perhitungan. Meskipun manusia tidak hanya memerlukan harta saja, juga tidak memerlukan wibawa semata. Sebelum semua itu, mereka lebih memerlukan petunjuk cahaya (Muhammad Khalid, 2013:36). Ketika Abu Bakar dibai'at di Saqifah, ia berbicara. Umar mulai mengucapkan pujian terhadap Allah sebagai



pemilik segala pujian dan senjung. Kemudian Umar berkata, “Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak ku dapati dalam kitabullah, dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah padaku. Aku berpikiran bahwa pastilah Rasulullah akan wafat belakangan setelah para sahabat wafat dan sesungguhnya Allah telah meninggalkan Al-Qur’an, maka jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah pasti akan membimbing kalian. Dan sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang yang terbaik dari kalian. Ia adalah sahabat Rasulullah SAW dan orang kedua ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah bai’at kalian kepadanya. Maka orang-orang segera membai’at Abu Bakar secara umum setelah sebelumnya dibai’at di Saqifah.

Selepas dibai’at, Abu Bakar mulai berpidato dan setelah memuji Allah Pemilik segala pujian, beliau berkata: “Amma ba’du, hai sekalian manusia sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik, maka jika aku berbuat kebaikan, bantulah aku, dan jika aku bertindak keliru, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya insya Allah. Sebaliknya siapa yang kuat di antara kalian, maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali aku timpakan kepada mereka kehinaan, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali azab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika aku tidak mematuhi keduanya, maka tiada kewajiban taat atas kalian terhadapku. Sekarang berdirilah kalian melaksanakan shalat, semoga Allah merahmati kalian.” (Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2002: 58).

2. Metode Dakwah *Bit-Tadwin* (Pengumpulan al-Quran)

Pengumpulan ayat-ayat al-Qur’an pada masa pemerintahan Abu Bakar merupakan strategi dakwah. Dalam perang Yamamah dalam misi menumpas nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab, banyak sahabat penghafal Al-Quran yang gugur dalam peperangan tersebut. Keadaan tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan umat Islam akan habisnya para penghafal Al-Quran karena gugur di medan peperangan. Oleh karena itu Umar bin Khathab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang tertulis di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang onta, dan lain-lain yang disimpan oleh para sahabat. Pada awalnya Abu Bakar agak berat melaksanakan tugas tersebut, karena belum pernah dilaksanakan pada masa



Nabi Muhammad SAW. Namun, karena alasan Umar bin Khathab yang rasional, yaitu banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur di medan pertempuran dan dikhawatirkan akan habis seluruhnya, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Abu Bakar menugaskan kepada Zaid bin Sabit, penulis wahyu pada masa Nabi Muhammad SAW, untuk mengerjakan tugas pengumpulan itu. (Rizem Aizid , 200-201).

Dari sekian prestasi yang terukir pada masa kekhalifahan Abu Bakar, maka jasa terbesar Abu Bakar yang dapat dinikmati oleh peradaban manusia sekarang adalah usaha pengumpulan al-Qur'an. Upaya pengumpulan al-Qur'an ini kelak melahirkan mushaf Usmani dan selanjutnya menjadi acuan dasar dalam penyalinan ayat-ayat suci al-Qur'an hingga menjadi kitab al-Qur'an yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam bahkan bagi seluruh umat yang ada di permukaan bumi ini. Oleh karena itu, strategi/metode dakwah melalui pengumpulan al-Quran yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar melahirkan strategi dakwah baru yaitu dakwah melalui tulisan seperti menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, surat kabar, internet, dan tulisan-tulisan lain yang mengandung pesan dakwah. Pesan dakwah yang tersimpan dalam bentuk tulisan memiliki rentang waktu yang relatif panjang karena tak lekang oleh zaman dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

3. Metode Dakwah *Bil-Yad* (dengan Tangan)

Tangan secara tekstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemungkar. Kata tangan dapat diartikan sebagai kekuatan kekuasaan. Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah. Khalifah Abu Bakar menggunakan kekuatan kekuasaan sebagai strategi dakwah kepada orang-orang yang membangkang. *Dakwah Memerangi Orang Ingkar Membayar Zakat*. Abu Bakar ash-Shiddiq mengadakan rapat dengan para sahabat besar guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tak mau menunaikan zakat. Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam menghadapi musuh bersama. Barangkali sebagian besar yang hadir berpendapat demikian, sedang yang menghendaki jalan kekerasan hanya sebagian kecil.

Tampaknya perdebatan mereka dalam hal yang cukup sengit ini saling berlawanan dan berkepanjangan. Abu Bakar ash- Shiddiq terpaksa melibatkan diri mendukung golongan minoritas itu. Betapa kerasnya ia membela pendiriannya itu, tampak dari kata-katanya ini: "Demi Allah, orang yang keberatan menunaikan zakat kepadaku, padahal dulu mereka lakukan kepada Rasulullah SAW, akan ku perangi". Abu Bakar juga menegaskan tekadnya untuk



memerangi orang yang enggan membayar zakat seraya berkata: “Demi Allah aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan sholat dengan zakat. Zakat adalah harta dikatakan kecuali dengan alasan” (Haekal, 2015:89). Abu Bakar juga menggunakan kekuatan kekuasaan untuk menumpas nabi palsu, kaum murtad dari agama Islam, dan dakwah ke wilayah Iraw dan Syria.

4. Metode Dakwah *Bil-Hal* (Kelembagaan)

Abu Bakar ash-Shiddiq ingin merealisasikan politik dan kebijakan negara yang telah di gariskan dan menunjuk sejumlah sahabat sebagai para pembantu dalam melaksanakan hal tersebut. Abu Bakar menunjuk Abu Ubaidah al-Jarah sebagai bendara umat ini (menteri keuangan) yang disertai mandat untuk mengelola urusan-urusan *Baitul Mal*. Sementara Umar bin al-Khatab memegang jabatan peradilan (Kementerian atau Departemen Kehakiman) yang juga dijalankan langsung oleh Abu Bakar sendiri. Sedangkan Zaid bin Tsabit menjadi sebagai sekretaris terkadang tugas ini juga dilakukan oleh sahabat yang ada seperti Ali bin Abi Thalib atau Utsman bin Affan. Kaum muslimin memberikan julukan khalifah Rasulullah kepada Abu Bakar sebagai pengganti resminya. Para sahabat melihat perlunya membuat agar bagaimana Abu Bakar ash- Shiddiq bisa sepenuhnya fokus menjalankan kekhalifahan tanpa dibebani urusan kebutuhan hidup (Ash Shallabi, 2013: 263).

Disamping *Baitul Mal* dan lembaga peradilan, khalifah Abu Bakar juga membentuk lembaga Pertahanan dan Keamanan yang bertugas mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Di antara panglima yang ada ialah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin Ash, dan Zaid bin Sufyan. Untuk memperlancar jalannya pemerintahan di bidang eksekutif Abu Bakar mendelegasikan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun di daerah kepada sahabat lain. Misalnya, untuk pemerintahan pusat ia menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Untuk daerah-daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir (Dedi, 2008:70).

5. Metode *Uswat-Hasanah* (Keteladanan)

Dalam Bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. “Keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Memberi teladan yang baik kepada umat Islam merupakan metode dakwah yang efektif. Abu Bakar menerapkan metode ini dalam dakwah islamnya baik sebelum menjadi khalifah maupun setelah menjabat sebagai khalifah. Selain



sopan dan santun, Abu Bakar ash-Shiddiq juga terkenal tawadhu dan rendah hati. Ia seorang pekerja keras sejak dahulu. Sebagai pengusaha sukses sejak sebelum Islam datang. Hingga akhirnya, ia hijrah bersama Nabi Muhammad SAW. Dan meninggalkan usahanya demi perjuangan. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah, tidak tampak sedikit pun bekas-bekas orang kaya pada dirinya. Tidak dijumpa pada diri Abu Bakar rasa gengsi, ingin dihormati sebagai pemimpin, serta rasa ingin didengar dan dipuji. Selama berada di Madinah bersama Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar menerima jasa sebagai pemerah susu atau pemasak gandum bagi orang-orang miskin dan janda yang tidak mampu.

Sifat yang diperlihatkan Abu Bakar merupakan bentuk ketawadhu'an kepada Rasulallah. Ia tawadu' bukan hanya dalam kondisi miskin dan lemah, tetapi juga dalam keadaan berkedudukan tinggi. Abu Bakar pada mulanya adalah orang kaya. Ia menafkahkan semua hartanya untuk perjuangan Nabi Muhammad SAW. dan Islam. Abu Bakar merasa bahagia menafkahkan hartanya itu sehingga lupa bahwa ia sudah miskin. Ia juga masih melakukan pekerjaan-pekerjaan orang kecil seperti pemerah susu, meskipun ia adalah pemimpin umat Islam. Abu Bakar yang rendah hati bukan karena ia tidak punya apa-apa, tetapi justru ia memiliki segalanya (Hidayatullah, 2014:122). Dakwah yang dilaksanakan Abu Bakar sejatinya memiliki sebagai proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Selain menyebarkan agama Islam, tujuan dakwah yang dilakukan Abu Bakar adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan bermasyarakat, beragama yang dilandasi akhlakul karimah.

D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Abu Bakar

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar terjadi pada periode awal Islam yang dikenal sebagai Zaman Khulafa Ar-Rashidin. Pada masa ini, terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan antara lain:

1. Dalam bidang ilmu agama, Khalifah Abu Bakar memerintahkan sahabat Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan dan menyalin Al-Quran menjadi satu mushaf. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembacaan Al-Quran dan untuk menjaga kesatuan bacaan Al-Quran di seluruh dunia (Ibn Hisham. Al-Sirah al-Nabawiyah, 1992: 224-225)
2. Selain itu, pada masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar ra. mulai mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. dan membentuk para pencatat hadis yang kemudian disebut Ahlul-Hadis (para pemilik hadis). Pada masa itu, hadis-hadis Rasulullah s.a.w. hanya dipelajari secara lisan, dihafal dan tersebar di berbagai tempat. (Sayyid Sabiq. Fiqh Sunnah, 2000: 5)

- 
3. Dalam bidang sejarah, Khalifah Abu Bakar memerintahkan para sahabat untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebenaran sejarah dan untuk memudahkan pengajaran sejarah Islam kepada generasi berikutnya. (Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk, 2005: 27-28)
 4. Dalam bidang sastra, pada masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar memberikan dukungan dan perlindungan kepada para penyair Arab yang terkenal. Salah satu di antaranya adalah penyair terkenal bernama Hassan bin Thabit. Khalifah Abu Bakar memerintahkan Hassan bin Thabit untuk menulis syair-syair yang memuji Rasulullah SAW dan mempromosikan agama Islam. (Al-Suyuti, Jalal al-Din. Tarikh al-Khulafa, 2006: 78-79)
 5. Selain itu, Abu Bakar juga memperkenalkan sistem keuangan baru yang disebut dengan baitul mal, yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian umat Islam. Baitul mal adalah sebuah pusat keuangan yang mengumpulkan zakat, sedekah, dan sumbangan dari umat Islam untuk kemudian digunakan untuk membantu fakir miskin, yatim piatu, dan kaum duafa. (Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari, 2003: 99).

E. Latihan

Instruksi 1

Buatlah 4 kelompok dengan nama kreatif yang berhubungan dengan Abu Bakar As-Sidiq, lalu berdiskusi untuk mendiskusikan permasalahan berikut:

1. Setelah mengetahui profil Abu Bakar As-Sidiq, susunlah bentuk-bentuk karakter seorang muslim yang mencerminkan perilaku Abu Bakar As-Sidiq dan di anggap relevan dengan isu-isu islam saat ini!
2. Setelah mengetahui bagaimana kisah Abu Bakar As-Sidiq dalam memimpin pemerintahan Islam, hubungkanlah kisah tersebut dengan hikmah yang dapat diambil bagi para pemimpin di masa depan!
3. Setelah mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Abu Bakar As-Sidiq, lakukan rekonstruksi terhadap jenis strategi dakwah yang tepat diterapkan pada era revolusi industri 4.0!

Instruksi 2

Setelah mempelajari tentang perkembangan Islam masa Abu Bakar, lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa yang telah kalian pahami dan peroleh setelah mempelajari perkembangan Islam masa Abu Bakar?
2. Apa pengaruh dan manfaat menguasai materi ini terhadap kehidupan kalian sebagai pendidik dan seorang muslim?
3. Apa rencana tindak lanjut yang akan kalian lakukan setelah mempelajari materi ini?

Instruksi 3

Amatilah gambar dibawah ini dan sampaikan pendapat kalian tentang gambar berikut!



Setelah melakukan pengamatan dan mendengarkan pendapat teman kalian. Apa pertanyaan yang muncul dari pikiran anda tentang Abu Bakar As-Sidiq?

Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada materi Perkembangan Islam Masa Abu Bakar

Perkembangan Islam pada masa Abu Bakar, khususnya dalam memimpin umat Islam sebagai Khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad, memiliki hubungan erat dengan prinsip moderasi dalam Islam. Abu Bakar adalah salah satu sahabat Nabi yang paling dekat dan paling dihormati, dan ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat bijaksana dan adil.

Salah satu prinsip moderasi yang diterapkan oleh Abu Bakar adalah kesederhanaan. Ia hidup dengan gaya hidup yang sederhana dan menghindari kemewahan yang berlebihan. Prinsip kesederhanaan ini memungkinkan Abu Bakar untuk dekat dengan rakyatnya dan memahami kebutuhan mereka, serta memberikan contoh bagi umat Islam untuk hidup dengan sederhana dan menghargai kebutuhan orang lain.



Selain itu, Abu Bakar juga menerapkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam Islam. Ia memperlakukan semua orang dengan sama, terlepas dari agama atau etnisitas mereka, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim. Ia juga memberikan perlindungan kepada orang-orang non-Muslim yang hidup di wilayah Islam dan memperkenalkan konsep jizyah untuk memberikan perlindungan dan keamanan kepada mereka.

Abu Bakar juga menunjukkan prinsip moderasi dalam menghadapi situasi yang sulit. Ia selalu bertindak dengan tenang dan rasional dalam menghadapi masalah dan tidak pernah bertindak dengan tindakan ekstrem atau melawan hukum. Selain itu, ia mendorong umat Islam untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati, yang merupakan nilai-nilai penting dalam prinsip moderasi dalam Islam.

Dengan demikian, perkembangan Islam pada masa Abu Bakar menunjukkan pentingnya prinsip moderasi dalam Islam dalam membangun masyarakat yang adil, toleran, dan inklusif.

F. Referensi Tambahan

Abdul Syukur al-Azizi, *Biografi Lengkap Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra - Keteguhan Hati Kekasih Nabi SAW*, Yogyakarta: Noktak, 2017 .

Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shidiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Muhammad Rahmatullah, *Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq*, *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies* Volume 4 Nomor 2 September 2014.

Tonton video melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=KUUI5XPD9c>



KEGIATAN BELAJAR 2: PERKEMBANGAN ISLAM MASA UMAR BIN KHATTAB

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Merefleksi kepemimpinan Umar bin Khattab.

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengenalai profil Umar bin Khattab

Menganalisis sistem pemerintahan masa kepemimpinan Umar bin Khattab

Merefleksi strategi dakwah Umar bin Khattab

Memahami perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Umar bin Khattab

Pokok-Pokok Materi

1. Profil Umar bin Khattab
2. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Umar bin Khattab
3. Strategi dakwah Umar bin Khattab
4. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Umar bin Khattab

A. Profil Umar bin Khatab

Umar bin Khattab (Lahir Tahun 585 M, Wafat 3 November 644) adalah khalifah kedua yang berkuasa pada tahun 634 sampai 644. Dia juga digolongkan sebagai salah satu Khulafaur Rasyidin. Umar merupakan salah satu sahabat utama Nabi Muhammad dan juga merupakan ayah dari Hafshah, istri Nabi Muhammad. Umar adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, dan di antara ulama sahabat dan termasuk sahabat yang zuhud. Dia mengambil alih kekhalifahan Islam setelah kematian Abu Bakar Ash-Shiddiq pada tanggal 23 Agustus 634 M, bertepatan dengan tanggal dua puluh dua Jumadil Akhir tahun 13



H. Umar bin al-Khattab lahir di Mekkah dari Bani Adi yang masih satu rumpun dari suku Quraisy dengan nama lengkap Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'b. Keluarga Umar tergolong keluarga kelas menengah, ia bisa membaca dan menulis yang pada masa itu merupakan sesuatu yang sangat jarang terjadi. Umar bin Khattab dikenal memiliki fisik yang kuat, bahkan ia menjadi juara gulat di Mekkah. Umar tumbuh menjadi pemuda yang disegani dan ditakuti pada masa itu. Beliau memiliki watak yang keras hingga dijuluki sebagai "Singa Padang Pasir". Beliau termasuk pemuda yang amat keras dalam membela agama tradisional Arab yang saat itu masih menyembah berhala serta menjaga adat istiadat mereka.

Sebelum memeluk Islam beliau dikenal sebagai peminum berat, namun setelah menjadi Muslim Beliau tidak lagi menyentuh alkohol (*khamr*) sama sekali, meskipun saat itu belum diturunkan larangan meminum khamr secara tegas. Pada masa itu, ketika Nabi Muhammad menyebarkan Islam secara terbuka di Mekkah, Umar bereaksi sangat antipati terhadap Nabi. Umar juga termasuk orang yang paling banyak dan paling sering menggunakan kekuatannya untuk menyiksa pengikut Nabi Muhammad SAW. Pada puncak kebenciannya terhadap Nabi Muhammad SAW, Umar memutuskan untuk mencoba membunuh Nabi. Namun dalam perjalanannya, Umar bertemu dengan salah seorang pengikut Nabi yang bernama Nu'aim bin Abdullah dan memberikan kabar bahwa saudara perempuan Umar telah memeluk Islam. Karena kabar tersebut, Umar menjadi terkejut dan kembali ke rumahnya dengan maksud untuk menghukum adiknya. Dalam riwayatnya, Umar menjumpai saudarinya yang kebetulan sedang membaca Alquran surat Thoha ayat 1-8, Umar semakin marah dan memukul saudarinya.

Namun, Umar merasa iba ketika melihat saudarinya berdarah akibat pukulannya, beliau kemudian meminta agar ia melihat bacaan tersebut. Beliau menjadi sangat terguncang oleh isi Alquran, dan beberapa waktu setelah kejadian itu Umar menyatakan memeluk agama Islam. Keputusan tersebut membuat hampir seisi Mekkah terkejut karena seorang yang terkenal memiliki watak yang keras dan paling banyak menyiksa pengikut Nabi Muhammad SAW kemudian memeluk ajaran yang sangat di bencinya. Akibatnya, Umar dikucilkan dari pergaulan Mekkah dan ia tidak lagi dihormati oleh para petinggi Quraisy.

1. Hijrah ke Madinah

Pada tahun 622, Umar ikut bersama Nabi Muhammad SAW serta para pegikutnya berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Umar juga terlibat dalam perang Badar, perang Uhud, perang Khaybar serta penyerangan ke Syria. Umar bin Khattab dianggap sebagai orang yang disegani oleh kaum muslimin pada masa itu selain karena reputasinya pada masa lalu yang memang terkenal sudah terkenal sejak masa memeluk Islam. Umar juga dikenal sebagai orang terdepan yang selalu membela Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam pada



kesempatan yang ada. Bahkan beliau tanpa ragu menentang kawan-kawannya yang dulu bersama-sama ikut menyiksa para pengikut Nabi Muhammad SAW.

2. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Suasana sedih dan haru menyelimuti Kota Madinah, pada saat kabar wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 8 Juni 632 M (12 Rabiul Awal 10 Hijriah). Umar merupakan salah seorang yang paling terguncang atas peristiwa itu, beliau menghambat siapapun yang akan memandikan dan menyiapkan jasadnya untuk pemakaman. Umar syok, beliau lantas berkata: "Sesungguhnya beberapa orang munafik menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW telah wafat. Sesungguhnya Beliau tidak wafat, tetapi pergi ke hadapan Tuhannya, seperti yang dilakukan Musa bin Imran yang pergi dari kaumnya. Demi Allah Beliau benar-benar akan kembali. Barang siapa yang beranggapan bahwa beliau wafat, kaki dan tangannya akan kupotong." Umar melakukan hal tersebut karena kecintaannya terhadap Nabi. Namun di waktu bersamaan Abu Bakar datang menasihati Umar dengan menyampaikan pesan Alquran. Inilah ayat yang menyadarkan Umar. "Amma Ba'du, barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa di antara kalian yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup dan takkan pernah mati." Allah berfirman, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran 144)

3. Menjadi Khalifah Kedua

Pada masa Abu Bakar menjadi seorang khalifah, Umar bin Khattab menjadi salah satu penasihat kepalanya. Setelah Abu Bakar meninggal pada tahun 634, Umar bin Khattab ditunjuk untuk menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua dalam sejarah Islam. Selama di bawah pemerintahan Umar bin Khattab, kekuasaan Islam tumbuh sangat pesat. Islam mengambil alih Mesopotamia dan Persia dari tangan dinasti Sassanid, serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Saat itu ada dua negara adidaya yaitu Persia dan Romawi, namun keduanya telah ditaklukkan oleh kekhalifahan Islam dibawah pimpinan Umar bin Khattab. Umar bin Khattab melakukan banyak reformasi secara administratif dan mengontrol dari dekat kebijakan publik, termasuk membangun sistem administrasi untuk daerah yang baru ditaklukkan. Umar memerintahkan agar diselenggarakan sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 638,



Umar memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Umar bin Khattab dikenal memiliki kehidupan sederhana. Beliau tidak mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, beliau tetap hidup sangat sederhana. Sekitar tahun ke-17 Hijriah yang merupakan tahun ke-4 ke khalifahannya, Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa Hijriah.

4. Wafatnya Umar bin Khattab

Umar bin Khatab wafat karena dibunuh oleh Abu Lukluk (Fairuz) yang merupakan seorang budak yang fanatik pada saat Umar akan memimpin salat subuh. Diketahui Fairuz adalah orang Persia yang masuk Islam setelah Persia ditaklukkan oleh Umar. Pembunuhan ini konon dilatarbelakangi dendam Fairuz terhadap Umar bin Khatab, Fairuz merasa sakit hati atas kekalahan Persia yang pada masa itu merupakan negara Adidaya. Umar bin Khatab wafat pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 Hijriyah/644 M. Setelah wafat, jabatan Khalifah dipegang oleh Utsman bin Affan. Umar bin Maimun berkata, "Pada pagi hari sebelum terbunuhnya Umar, saya berdiri dekat sekali dengannya. Antara saya dan dia hanya ada Abdullah bin Abbas. Kebiasannya, sebelum sholat dia mengecek jamaah terlebih dahulu. Dia berjalan di sela-sela shaf dan selalu berkata, "Luruskan shaf!" Setelah melihat barisan telah rapat dan lurus, beliau maju dan mulai bertakbir. Pada waktu itu mungkin beliau sedang membaca surat Yusuf atau An Nahl, ataupun surat lainnya pada rakaat pertama, hingga seluruh jamaah hadir berkumpul."

B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Umar bin Khatab

1. Agama.

Penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa Umar menyebabkan orang ramai-ramai memeluk agama Islam namun meskipun demikian tentu tidak ada paksaan terhadap mereka yang tidak mau memeluknya. Maka masyarakat saat itu adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama, dan hal ini tentu saja berpengaruh terhadap masyarakat Islam, mereka mengenal ajaran-ajaran selain Islam seperti Nasrani, Yahudi, Majusi Shabiah dan lainnya. Masyarakat Muslim otomatis akan belajar toleransi terhadap pemeluk agama lainnya, dan kemajemukan beragama seperti ini akan kondusif untuk melahirkan faham-faham baru dalam agama yang positif maupun negatif meskipun pada masa Umar bin Khattab r.a belum ada cerita tentang munculnya faham seperti ini.

Selanjutnya kehomogenan rakyat negara juga tentu saja akan menuntut suatu prinsip- prinsip agama yang fleksibel, yang mudah difahami, karena rakyat tidak hanya terbentuk dari orang-orang Arab, akan tetapi juga beberapa



bangsa lainnya seperti Persia yang telah dahulu mengenal agama selain Islam, juga bangsa Afrika yang sebelumnya tidak mengenal Islam. Maka sesuatu yang esensial dari agama Islam pun otomatis harus ditemukan agar bisa diaplikasikan pada kehidupan orang-orang selain bangsa Arab. Meskipun begitu aktivitas ini tidak terlalu menonjol, karena memang mayoritas masa pemerintahan Umar bin Khattab r.a dihabiskan untuk melakukan ekspansi-ekspansi. Kebanyakan praktek-praktek agama yang dibawa oleh mayoritas pasukan Islam yang berbangsa Arab adalah paduan antara praktek-praktek dan prinsip Islam dengan praktek dan hukum adat orang-orang pada umumnya.

2. Dinamika Sosial.

Keadaan sosial juga mulai berubah, perubahan-perubahan ini sangat terlihat pada masyarakat yang hidup di wilayah taklukan-taklukan Islam, mereka mengenal adanya kelas sosial meskipun Islam tidak membenarkan hal itu. Tetapi kebijakan-kebijakan tentang pajak, hak dan kekayaan yang terlalu jauh berbeda telah menciptakan jurang sosial, ditambah lagi bahwa memang sebelum datangnya Islam mereka telah mengenal kelas sosial ini. Seperti kebijakan pajak yang berlaku pada masa Umar bin Khattab telah membagi masyarakat kepada dua kelas, yaitu kelas wajib pajak: buruh, petani dan pedagang, Kelas pemungut pajak: pegawai pemerintah, tentara dan elit masyarakat. Hal ini akan menjadikan rakyat cenderung untuk menjadi tentara sebagai profesi. Meskipun pajak itu memang digunakan untuk kepentingan sosial seperti pembangunan sarana-sarana sosial tapi pajak itu tetap lebih banyak dirasakan oleh elit masyarakat dan penakluk. Pada masa Umar hak atas properti rampasan perang, posisi-posisi istimewa diberikan kepada pembesar-pembesar penakluk. Meskipun Umar adalah orang yang sangat sederhana, lain dengan sahabat-sahabatnya yang mempunyai kekayaan, seperti a) Zubair yang mempunyai kekayaan sampai 50.000.000. dirham, b) Abdur Rahman bin Auf mewariskan 80.000-100.000 dirham, c) Sa'ad Ibn Waqqash yang punya villa di dekat Madinah, d) Thalhah yang mempunyai 2.200.000 dirham dan 200.000 dinar juga lahan safiyah seharga 30.000.000. dirham.

3. Dinamika Ekonomi.

a. Perdagangan, Industri dan Pertanian

Meluasnya daerah-daerah taklukan Islam yang disertai meluasnya pengaruh Arab sangat berpengaruh pada bidang ekonomi masyarakat saat itu. Banyak daerah-daerah taklukan menjadi tujuan para pedagang Arab maupun non Arab, muslim maupun non muslim, dengan begitu daerah yang tadinya tidak begitu menggeliat mulai memperlihatkan aktifitas-aktifitas ekonomi, selain menjadi tujuan para pedagang juga menjadi sumber barang dagang. Maka peta perdagangan saat itupun tentu berubah seperti



Isfahan, Ray, Kabul, Balkh dan lain-lain. Sumber pendapatan rakyatpun beragam mulai dari perdagangan, pertanian, pengrajin, industri maupun pegawai pemerintah. Industri saat itu ada yang dimiliki oleh perorangan ataupun negara atau daerah untuk kepentingan negara, industri-industri ini adalah seperti industri rumah tangga yang mengolah logam, industri pertanian, pertambangan dan pekerjaan-pekerjaan umum pemerintah seperti pembangunan jalan, irigasi, pegawai pemerintah dan lain-lain. Pembangunan irigasi juga sangat berpengaruh dalam pertanian, perkebunan- perkebunan yang luas yang dimiliki oleh perorangan maupun negara atau daerah banyak menghasilkan, lahan-lahan seperti ini adalah hasil rampasan perang yang sebagian menjadi milik perorangan.

b. Pajak

Seluruh hal-hal diatas tentu saja akan berpengaruh terhadap pajak. Pajak saat itu ditetapkan berdasarkan profesi, penghasilan dan lain-lain. Sistem pajak yang diberlakukan di suatu daerah pada dasarnya adalah sistem yang dipakai di daerah itu sebelum ditaklukkan. Seperti di Iraq yang diberlakukan sistem pajak Sasania. Tapi kalau daerah itu belum mempunyai satu sistem pajak yang baku, maka sistem pajak yang diberlakukan adalah hasil kompromi elit masyarakat dan penakluk. Yang bertugas mengumpulkan pajak tersebut adalah elit masyarakat yang selanjutnya diserahkan kepada pemerintah daerah untuk diserahkan ke pemerintah pusat. Pajak yang ditanggung oleh masyarakat adalah 1) Pajak jiwa, pajak ini berdasar jumlah masyarakat dan dipikul bersama. Yang bertugas melakukan penghitungan adalah tokoh masyarakat juga. 2) Pajak bumi dan bangunan, tanah wajib pajak adalah seluas 2400 m², jumlahnya tergantung pada kualitas tanah, sumber air, jenis pertanian, hasil pertanian dan jarak ke pasar.

4. Dinamika Politik dan Adminstrasi.

Serangkaian penaklukan bangsa Arab dipahami secara populer dimotivasi oleh hasrat akan terhadap harta rampasan perang, dan termotivasi oleh agama yang tidak menganut keyakinan tentang bangsa yang terpilih, layaknya Yahudi. Salah satu prinsip agama Islam adalah menyebarkan ajarannya kepada orang lain, lain halnya dengan Yahudi yang menganggap bangsanya sendirilah yang terpilih dan menganggap bangsa lain adalah domba-domba yang sesat. Keyakinan inipun otomatis juga berpengaruh kepada lancarnya beberapa ekspansi pada masa Umar bin Khattab r.a. Motivasi apapun yang terlibat di dalam beberapa penaklukan tersebut, semuanya merupakan perluasan yang telah terencana dengan baik oleh pemerintahan Umar bin Khattab r.a, meskipun sebagian kecilnya berlangsung secara kebetulan.

Beberapa wilayah yang akan ditaklukkan dilihat dari kesuburan tanahnya, kestrategisannya dalam dunia perdagangan dan kestrategisannya



untuk menjadi basis- basis penaklukan berikutnya. Seperti kota Mesir yang ditaklukkan, kota ini merupakan lumbung besar bagi Kostantinopel, selain itu kota ini juga dengan Hijaz, pelabuhan yang sangat penting dan agar bisa menjadi basis penaklukan selanjutnya ke Afrika. Kostantinopel mulai mengalami kekalahan dalam peperangannya dengan pasukan- pasukan muslim setelah Mesir jatuh ketangan negara Islam. Sedangkan untuk menaklukkan Sasania, pasukan muslim tidaklah mengalami kesulitan, karena selain dari sisi kekuatan politis imperium ini yang telah melemah dan hancurnya adiministrasi, juga hubungan baik antara negara-negara kecil yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan mereka, juga karena Iraq telah jatuh ke tangan pasukan muslim, pada masa sebelumnya.

Selain itu, beberapa alasan yang mendukung keberhasilan serangkaian penaklukan ini adalah tidak terjalinnya hubungan baik antara pemerintah dengan rakyat. Dalam beberapa kasus hal ini sungguh penting, karena orang-orang Kristen Arab yang merupakan bagian imperium yang ditaklukkan lebih menerima dan bergabung dengan pasukan Muslim. Lebih jauh lagi migrasi orang-orang Arab badui juga ikut menjadi alasan keberhasilan ini. Untuk tujuan mengorganisasi orang-orang Badui ini, dan agar tidak membuat masalah kepada penduduk lokal, maka Umar bin Khattab pun membangun beberapa mishr. Mishr ini menjadi basis tempat orang-orang badui. Selain itu juga mishr-mishr ini juga berperan sebagai basis-basis militer dengan tujuan penaklukan selanjutnya.

Beberapa kampung-kampung militer terbesar yang dibangun pada masa Umar bin Khattab adalah Bashrah yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi dengan Madinah, ibu kota negara dan juga menjadi basis penaklukan menuju Iran Selatan. Kufah dibangun untuk menjadi basis pemerintahan untuk administrasi untuk Iraq Utara Mesopotamia dan bagian Timur dan Utara Iran. Selain menjadi basis militer dan pemerintahan, amshar juga menjadi pusat distribusi dan administrasi pajak. Dengan begitu sistem yang diterapkan oleh Umar bin Khattab adalah sistem desentralisasi. Gaji para pasukan yang diambil dari pajak, upeti dan zakat dibayarkan melalui pusat-pusat administrasi ini. Pemerintahan Umar bin Khattab pada dasarnya tidak memaksakan sebuah sistem administrasi baru di wilayah taklukan mereka. Sistem adaministrasi yang berlaku adalah kesepakatan antara pemerintah dengan elit lokal wilayah tersebut. Dengan begitu, otomatis tidak ada kesamaan administrasi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Tampaknya hal ini tidaklah menjadi masalah penting pada saat itu.

a. Ekspansi-Ekspansi Pemeritahan Umar bin Khattab.

Adapun rangkaian penaklukan yang terjadi pada masa Umar bin Khattab adalah:



- 
- 1) Penaklukan Syam (13 H), meskipun memang awal serangan dimulai pada masa Abu Bakar, akan tetapi kota ini baru bisa ditaklukan pada masa awal pemerintahan Umar bin Khattab. Penaklukan ini dipimpin oleh Khalid bin Walid, yang kemudian dipecah oleh Umar bin Khattab r.a pada hari kemenangannya.
 - 2) Penaklukan Damasqus oleh Abu Ubaidah yang diteruskan ke Baalbek, Homs dan Hama (13 H).
 - 3) Yerusalem (638).
 - 4) Caesaria (640) yang berlanjut ke Selatan Syiria, Harran, Edessa dan Nabisin.
 - 5) Mesir oleh Amr bin Ash (641 H/20 H) termasuk Heliopolis dan Babylonia, sedangkan Alexandria baru ditaklukan pada tahun (643).
 - 6) Syiria ditaklukan pada perang Qadisiyah (637 M/14 H).
 - 7) serangkaian penaklukan lainnya adalah Mosul (641 M/16 H), Nihawan, Hamadazan (21 H), Rayy (22 H), Isfahan dan kota-kota Utama Iran Barat (644 M), Khurasan (22 H).
 - 8) Pasukan lainnya menguasai Ahwaz (Khuzistan) (640 M/17 H).
 - 9) Sijistan dan Kerman (23 H)

Maka wilayah kekuasaan Umar bin Khattab pada saat itu meliputi: benua Afrika hingga Alexandria, Utara hingga Yaman dan Hadramaut, Timur hingga Kerman dan Khurasan, Selatan hingga Tabristan dan Haran.

b. Kebijakan Politis dan Administratif.

- 1) Ekspansi dan penaklukan.
- 2) Desentralisasi administrasi.
- 3) Pembangunan fasilitas-fasilitas umum, seperti Masjid, jalan dan bendungan.
- 4) Pemusatan kekuatan militer di amshar-amshar.
- 5) Memusatkan para sahabat di Madinah, agar kesatuan kaum muslimin lebih terjaga.
- 6) Aktivitas haji tahunan sebagai wadah laporan tahunan para gubernur terhadap khalifah.
- 7) Membangun kota Kufah dan Bashrah.
- 8) Pemecatan Khalid bin Walid dari kepemimpinannya.
- 9) Pembentukan beberapa jawatan:
 - a) Diwan al-Kharaj (jawatan pajak) yang bertugas mengelola administrasi pajak negara.
 - b) Diwan al-Ahdats (jawatan kepolisian) yang bertugas memelihara ketertiban dan menindak pelaku penganiayaan untuk kemudian diadili di pengadilan.
 - c) Nazarat an-Nafi'at (jawatan pekerjaan umum) yang bertanggung jawab pelaksanaan pembangunan fasilitas-fasilitas umum.
 - d) Diwan al-Jund (jawatan militer) yang bertanggung jawab atas

- 
- pengelolaan administrasi ke-tentaraan.
 - e) Baitul Mal sebagai lembaga perbendaharaan negara yang bertanggung jawab atas pengelolaan kas negara. Beberapa tugasnya adalah memberikan tunjangan (al-atha) yang merata kepada seluruh rakyat secara merata baik sipil maupaun militer, tapi tentu saja tunjangan ini tidak sama jumlahnya.
 - f) Menciptakan mata uang resmi negara.
 - g) Membentuk ahlul halli wal aqdi yang bertugas untuk memilih pengganti khalifah.

5. Dinamika Intelektual.

Selain dari menetapkan tahun hijriah yang dihitung dari sejak berhijrahnya nabi Muhammad saw. ke Madinah, pada masa Umar bin Khattab r.a juga tercatat ijthad- ijthad baru. Beberapa sebab-sebab munculnya ijthad baru di masa awal Islam berkaitan dengan Alquran maupun sunnah. Di dalam Alquran al-Karim pada saat itu sudah mulai ditemukan kata-kata yang musytarak, makna lugas dan kiasan, adanya pertentangan nash, juga makna tekstual dan makna kontekstual. Sedangkan tentang sunnah itu sendiri, karena ternyata para sahabat tidak mempunyai pengetahuan yang merata tentang sunnah nabi, karena kehati-hatian para sahabat untuk menerima suatu riwayat, terjadinya perbedaan nilai hadist, dan adanya sunnah yang bersifat kondisional. Selain beberapa alasan diatas, tentu saja faktor lainnya ikut mewarnai beberapa kemunculan ijthad pada masa Umar bin Khattab, seperti faktor militer, yakni dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, faktor sosial yang semakin heterogenya rakyat negara Islam, dan faktor ekonomi.

Berapa ijthad beliau pada saat itu adalah keputusan bahwa mua'llaf tidak mendapatkan zakat, padahal di salah satu ayat dikemukakan bahwa mereka berhak mendapatkan zakat. Akan tetapi Umar bin Khattab berpendapat bahwa hal ini juga dilakukan Rasulullah saw. pada masa Islam masih lemah. Pada kasus lain adalah tentang pematangan tangan bagi pencuri. Pada beberapa kasus ternyata Umar bin Khattab r.a tidak melaksanakan hukuman ini, terutama pada masa musim kemarau yang berkepanjangan pada tahun 18 H, dimana mereka hampir kehabisan bekal makanan. Selain itu dalam beberapa kisah dikatakan bahwa dua orang budak telah terbukti mencuri unta, akan tetapi Umar bin Khattab r.a tidak menjatuhinya hukum potong tangan karena alasan bahwa mereka mencuri karena kelaparan, sebagai gantinya beliau membebaskan ganti harga dua kali lipat dengan barang yang mereka curi.

Ijthad Umar bin Khattab ini, yang berbasis atas keberanian intelektual selanjutnya berpengaruh kepada dua mazhab besar dalam memutuskan hukum, yakni ahl ra'yi yang berbasis di Baghdad dan ahl hadist yang berbasis di Madinah. Keberanian Umar ini menjadikannya sebagai contoh dan imam



tauladan bagi para penganut mazhab ahl ra'yi, yang kemudian pada tingkat yang lebih besar dipimpin oleh Abu Hanifah, sementara ahl hadist lebih mencontoh Abdullah putra Umar b. Khattab, yang selanjutnya dipimpin oleh Imam Malik di Madinah. Dalam bidang peradilan, Umar bin Khattab r.a juga terkenal dengan risalah qodhonya, yakni surat yang berisi hukum acara peradilan meskipun masih sederhana. Surat ini ia kirimkan kepada Abu Musa al-Asy'ari yang menjadi qadhi di Kufah. Dalam mata kuliah Sistem Peradilan Islam dan yang semacamnya, surat Umar bin Khattab ini dipandang sebagai hukum acara pengadilan tertulis pertama dalam Islam.

6. Akhir Pemerintahan dan Kematian Umar bin Khattab

Banyak keputusan-keputusan baru yang harus diambil oleh oleh khalifah ke-II Umar Bin Khattab (634-644 M). Penyebaran agama Islampun dilaksanakan seiring dengan perluasan wilayah Islam. Banyak orang yang takluk dibawah Islam memeluknya sebagai agama meskipun ada sebahagian dari mereka yang membenci Islam ataupun bangsa Arab yang merupakan penjajah. Umar memerintah dengan tegas dan disiplin, rakyat maupun pegawainya akan dihukum bila terbukti bersalah. Pada akhir pemerintahannya timbul gejala-gejala ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakannya yang disuarakan pertama kalinya oleh mereka yang membenci Islam ataupun bangsa Arab. Hal yang paling menonjol adalah pembagian hasil rampasan perang yang dinilai tidak adil. Tetapi hingga akhir hayatnya tidak ada yang berani mengutarakan secara terang-terangan. Kebenaran mengenai ketidak-puasan terhadap pemerintahan Umar bin Khattab banyak terlihat. Salah satu bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah pembunuhan Umar bin Khattab sendiri, beliau dibunuh Abu Lu'luah, seorang Nasrani.

Abu Lu'lu'ah megutarakan keberatannya atas pajak yang ia nilai terlalu besar untuknya yang berprofesi sebagai tukang kayu, pelukis, dan pandai besi, ia harus membayar dua dirham setiap hari. Akan tetapi meskipun Umar bin Khattab r.a mendengar keluhannya, beliau tidak mengurangi pajak tersebut karena kabarnya ia juga akan membuka penggilingan tepung dengan angin. Abu Lu'luah ternyata berlalu dengan rasa tidak puas dengan keputusan beliau, hal ini disimpulkan dari jawabannya atas keputusan Umar bin Khattab r.a: "kalau begitu bekerjalah untukku dengan penggilingan itu!", yang kemudian dijawab: "kalau kamu selamat maka aku akan bekerja untukmu". Tiga hari kemudian ia berhasil membunuh beliau. Akan tetapi bila hanya bukti ini yang diajukan untuk mengutarakan bahwa akhir pemerintahan Umar bin Khattab r.a terjadi beberapa ketidak-puasan terhadap kebijaksanaan beliau, maka itu terlalu dilebih-lebihkan. Tapi meskipun begitu, memang faktanya ada yang merasa tidak puas dengan Umar bin Khattab r.a.

Beliau meninggal pada umur 63 tahun. Adapun ke-khalifahannya



berjalan selama 10 tahun, 6 bulan dan 8 hari. Ada indikasi yang menyatakan bahwa perseteruannya dengan Ali bin Abi Thalib r.a mulai memudar, kalau memang mereka berseteru-, yakni Umar bin Khattab r.a menikahi salah satu putri Ali bin Abi Thalib r.a yakni Ummi Kaltsum, selain itu Ali bin Abi Thalib r.a adalah salah seorang yang turun ke makam beliau, lain halnya ketika Fathimah binti Rasulullah meninggal dunia, baik Abu Bakar r.a dan Umar bin Khattab r.a tidak datang kepemakamannya atau ketika Abu Bakar r.a meninggal dunia dimana Ali bin Abi Thalib r.a tidak datang kepemakamannya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa salah satu usaha untuk meredakan perseteruannya dengan Bani Hasyim adalah dengan mengangkat para pemuka Bani Hasyim sebagai pemimpin pasukan dan mengirimkannya ke medan perang, agar mereka tidak terlalu memikirkan siapakah sebenarnya yang berhak untuk menjadi khalifah, disamping beliau juga memang menikahi putri Ali bin Abi Thalib r.a.

7. Kontribusi Pemerintahan Umar bin Khattab.

Sepanjang sejarah khilafah rasyidah, ekspansi terluas yang pernah tercapai adalah pada masa Umar bin Khattab r.a. Pada saat beliau meninggal kekuasaannya telah mencapai Alexandria, Najran, Kerman, Khurasan, Rayy, Tabriz dan seluruh Syria. Selain itu dalam bidang administrasi, beliau banyak mengadaptasi sistem-sistem pemerintahan dari Sasania, Kostantinopel dan Bizantium. Hal ini memang akibat persentuhannya dengan tiga imperium besar tersebut, dan juga akibat meluasnya wilayah kekuasaan yang memerlukan suatu pengaturan yang lebih rapi. Mata uang resmi demi memudahkan administrasi negarapun ditetapkan. Selain itu juga sistem tahun hijriah juga beliau tetapkan. Dalam bidang hukum, beliau juga telah menetapkan qadi-qadi di setiap wilayah, dan juga menetapkan hukum acara peradilannya. Selain itu, Umar bin Khattab r.a adalah orang yang terkenal dengan kekritisannya, banyak muncul ijtihad-ijtihad beliau pada masa pemerintahannya. Peta Jazirah Arab, kekuasaan Umar bin Khattab r.a berujung di Alexandria, Najran, Kerman, Sijistan, Khurasan, Rayy, Tabriztan, Armenia, hingga Syria.

C. Strategi Dakwah Umar bin Khatab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, usaha pengembangan Wilayah Islam terus dilanjutkan. Kemenangan dalam perang Yarmuk pada masa Abu Bakar, membuka jalan bagi Umar untuk menggiatkan lagi usahanya. Dalam pertempuran di Ajnadin tahun 16 H/636 M, tentara Romawi dapat dikalahkan. Selanjutnya beberapa kota di pesisir Syria dan Pelestina, seperti Jaffa, Gizar, Ramla, Typus, Uka (Acre), Askalon dan Beirut dapat ditundukkan pada tahun 18 H/638 M dengan diserahkan sendiri oleh Patrik kepada Umar bin Khatab. Khalifah Umar bin Khatab melanjutkan perluasan dan pengembangan wilayah Islam ke



Persia yang telah dimulai sejak masa Khalifah Abu Bakar. Pasukan Islam yang menuju Persia ini berada di bawah pimpinan panglima Saad bin Abi Waqas. Dalam perkembangan berikutnya, berturut-turut dapat ditaklukan beberapa kota, seperti Kadisia tahun 16 H/636M, kota Jalula tahun 17 H/638 M. Madain tahun 18 H / 639 M dan Nahawand tahun 21 H / 642 M.

Khalifah Umar bin Khattab juga mengembangkan kekuasaan Islam ke Mesir. Pada saat itu penduduk Mesir, yaitu suku bangsa Qibti (Qopti) sedang mengalami penganiayaan dari bangsa Romawi dan sangat mengharapkan bantuan dari orang-orang Islam. Setelah berhasil menaklukkan Syiria dan Palestina, Khalifah Umar bin Khattab memberangkatkan pasukannya yang berjumlah 4000 orang menuju Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash. Sasaran pertama adalah menghancurkan pintu gerbang al Arisy, lalu berturut-turut al Farma, Bilbis, Tendonius (Ummu Dunain), Ain Sams, dan juga berhasil merebut benteng babil dan Iskandariyah.

Di antara jasa dan peninggalan Umar bin Khattab selama ia menjabat khalifah adalah menertibkan pemerintahan dengan mengeluarkan undang-undang. Diadakan kebijakan peraturan perundangan mengenai ketertiban pasar, ukuran dalam jual beli, mengatur kebersihan jalan dan lain-lain. Khalifah Umar bin Khattab juga membagi daerah menjadi beberapa daerah pemerintahan, yaitu pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Khalifah bertindak sebagai pemimpin pemerintahan pusat, sedangkan di daerah dipegang oleh para gubernur yang membantu tugas pemerintahan khalifah di daerah-daerah. Selain itu, Khalifah Umar bin Khattab juga membentuk beberapa dewan, diantaranya Dewan Perbendaharaan Negara, dan Dewan Militer. Ia juga membentuk utusan kehakiman, di mana hakim yang terkenal pada waktu itu adalah Ali bin Abu Thalib.

Umar bin Khatab adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW dan juga khalifah kedua dalam sejarah Islam. Dia dikenal sebagai seorang yang sangat peduli dengan dakwah dan penyebaran Islam, dan telah mengembangkan banyak strategi untuk memperluas agama Islam selama masa pemerintahannya. Berikut ini adalah 10 strategi dakwah Umar bin Khatab:

1. Pendidikan Islam

Umar bin Khatab sangat memperhatikan pendidikan Islam dan menganggapnya sebagai salah satu cara terbaik untuk memperkuat agama Islam. Dia mendirikan madrasah di seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan ajaran Islam. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Janganlah kamu beranggapan bahwa kalian telah mengenal Allah kecuali dengan pemahaman kalian terhadap kitab-Nya, dan janganlah kamu beranggapan bahwa kalian telah mengenal agama-Nya kecuali dengan mengenal sunnah Nabi-Nya". (Al-Khatib al-Baghdadi, Tarikh Baghdad, 1996: 229)

2. Perluasan Dakwah dengan Perang

Umar bin Khatab juga menggunakan kekuatan militer untuk memperluas agama Islam, tetapi hanya sebagai bentuk pertahanan dan bukan untuk menyerang. Dia mengambil tindakan militer hanya setelah berkonsultasi dengan para pemimpin dan ahli hukum Islam. Umar bin Khatab pernah berkata: "Kami adalah orang-orang yang telah diberi kekuatan oleh Allah dan kami menegakkan hukum Allah, dan kami tidak takut kepada siapa pun selain Allah". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 2003: 160)

3. Menggunakan Kebijakan Ekonomi

Umar bin Khatab mengembangkan kebijakan ekonomi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dia memberikan gaji kepada imam dan guru, dan membangun pasar-pasar dan jalan-jalan untuk memfasilitasi perdagangan. Hal ini membuat ekonomi Islam semakin kuat dan membuat orang-orang tertarik dengan Islam. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Sesungguhnya barangsiapa yang memperkuat ekonomi, maka dia akan memperkuat agama". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 198)

4. Menjaga Persatuan

Umar bin Khatab sangat memperhatikan persatuan dalam umat Islam, dan ia berusaha untuk menghindari konflik internal. Dia sangat menekankan pentingnya persatuan di antara umat Islam, dan mengambil tindakan untuk memperkuat hubungan antara masyarakat Muslim. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Kami adalah orang-orang yang bersatu dalam persatuan, dan kami tidak akan terpecah belah selama kami bersatu dalam persatuan". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 160)

5. Mengutus para sahabat untuk berdakwah

Umar bin Khatab mengutus para sahabat untuk berdakwah kepada orang-orang yang belum mengenal Islam. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. (Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, 1995: 172)

6. Membuka sekolah dan madrasah

Umar bin Khatab membuka sekolah dan madrasah sebagai upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 128).

7. Memperkuat sistem keamanan dan keadilan

Umar bin Khatab memperkuat sistem keamanan dan keadilan untuk menarik minat orang untuk memeluk Islam. Dengan adanya sistem yang kuat



dan adil, maka orang-orang yang belum mengenal Islam akan merasa aman dan nyaman untuk memeluk Islam. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 122)

8. Memberikan perlindungan kepada kaum dzimmi

Umar bin Khattab memberikan perlindungan kepada kaum dzimmi yang tinggal di wilayah Islam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian Umar bin Khattab kepada sesama manusia. (Al-Bidayah wa al-Nihayah, karya Ibnu Katsir, 174)

9. Menjalin hubungan baik dengan para pemimpin dan raja di luar wilayah Islam

Umar bin Khattab menjalin hubungan baik dengan para pemimpin dan raja di luar wilayah Islam. Hal ini dilakukan untuk membuka pintu dakwah ke seluruh dunia dan memperluas wilayah Islam. (Al-Bidayah wa al-Nihayah, karya Ibnu Katsir, 173)

10. Memberikan insentif bagi orang-orang yang memeluk Islam

Umar bin Khattab memberikan insentif bagi orang-orang yang memeluk Islam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada orang-orang yang telah memilih Islam sebagai agama mereka. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 129).

D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Umar bin Khatab

Dalam bidang ilmu pengetahuan, masa kepemimpinan Umar bin Khattab dapat dikatakan sebagai masa yang cukup berkembang, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fiqh. Berikut adalah beberapa perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab:

1. Pencatatan dan penyebaran Al-Quran

Umar bin Khatab memerintahkan untuk mengumpulkan dan mencatat ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk tulisan setelah melihat banyaknya sahabat Nabi yang meninggal dunia. Selain itu, ia juga memerintahkan agar Al-Quran disebar ke berbagai daerah, sehingga penyebaran ilmu agama semakin luas. (Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk. 1992)

2. Pengembangan ilmu hadis

Umar bin Khatab sangat memperhatikan ilmu hadis dan memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan hadis-hadis dari para sahabat Nabi yang lain. Ia juga memerintahkan agar hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dihimpun dan disusun dengan baik. (Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali. Tahdhib al-Tahdhib. 1992)

3. Pembentukan ilmu fiqih

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, terjadi perkembangan yang signifikan dalam bidang ilmu fiqih. Umar memerintahkan para sahabat untuk mempelajari dan mengajarkan hukum-hukum Islam, sehingga terbentuklah ilmu fiqih sebagai suatu disiplin ilmu yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Umar juga memerintahkan para sahabat untuk merujuk kepada Al-Quran dan hadis dalam menetapkan hukum-hukum Islam. (Wael B. Hallaq. *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. 2009)

4. Pengembangan sistem administrasi

Pada masa kepemimpinannya, Umar membangun sistem administrasi yang efektif dan efisien untuk mengelola wilayah kekuasaan Islam. Salah satu upayanya adalah dengan membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa provinsi, yang masing-masing dikepalai oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab kepada Khalifah. Selain itu, Umar juga membangun sistem pengawasan yang ketat terhadap para pejabat pemerintahan, sehingga terhindar dari korupsi dan penyelewengan. (Abdallah Laroui. *The History of the Maghrib: An Interpretive Essay*. 2003)

5. Pemeliharaan jaringan irigasi

Umar bin Khatab juga memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, terutama dalam bidang irigasi. Ia memerintahkan untuk memelihara jaringan irigasi yang ada dan membangun jaringan baru, sehingga pertanian semakin berkembang dan hasil panen semakin meningkat. (Ahmad, Z. *The Role of Water in the Arab Agricultural Revolution of the Early Islamic Period (eighth-twelfth centuries)*. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 1999)

Refleksi

Sudah lumrah, dewasa ini manusia hidup di era millennial dengan segala kemajuan dan perubahan di berbagai bidang. Era yang merupakan lanjutan dari era global ini telah muncul tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat bermanfaat terlebih di bidang pendidikan, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap yang melakukannya. Era millennial di satu sisi memiliki persamaan dengan era global juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan teknologi digital (digital technology) yang melampaui era komputer. Keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan berbagai gagasan dalam menghadapinya. Dengan keadaan negara yang stabil, Umar telah berhasil mengelola pendidikan pada masanya dengan baik, dan juga membuat terobosan-terobosan yang menjadi penunjang majunya pendidikan pada masa itu, di antaranya: *Pertama*, menjadikan kota Madinah sebagai pusat pendidikan Islam. Hal ini juga berlaku di Indonesia, pusat pendidikan untuk saat ini secara umum masih terpusat di pulau Jawa atau di ibu kota provinsi untuk daerah-daerah. Namun untuk pendidikan Islam belum ada



kota khusus atau lembaga pendidikan khusus sebagai rujukan, kecuali terkait bidang ilmu tertentu. Kementerian Agama sudah membidik institusi pendidikan tertentu terkait bidang ilmu tertentu juga, misalnya program beasiswa lima ribu doktor (Mora Scholarship) dengan konsentrasi fiqh modern dirujuk ke UIN Ar-Raniry Banda Aceh, konsentrasi fiqh mawaris dirujuk ke Riau, konsentrasi bahasa Arab dirujuk ke Malang dan sebagainya.

Kedua, pada masa Umar, tenaga pendidik sudah digaji oleh pemerintahan, begitu pun dengan masa kini. Pengajar juga digaji oleh pemerintah, bahkan dengan fasilitas tunjangan dan sertifikasi. Namun, yang membedakan ialah pada zaman Umar mendapatkan harta atau kekayaan pemerintahan karena perluasan wilayah Islam, dari hasil harta rampasan perang (ghanimah), serta hasil dari pajak bangunan dan tanah. Sementara masa sekarang penghasilan negara bersumber dari berbagai macam, mulai dari pajak bangunan dan rumah, bea cukai pengimporan barang, pajak perusahaan serta berbagai macam pajak yang lainnya serta perusahaan negara yang dikelola oleh BUMN, dan masih banyak pendapatan lainnya yang diperoleh negara. *Ketiga*, metode pembelajaran pada masa Umar dengan dibuat halaqah, sementara yang terjadi di masa sekarang hampir sama dengan apa yang dilakukan pada Umar, hanya saja pada masa sekarang justru lebih gampang untuk mengajar, karena ditunjang oleh media canggih, misalnya dengan menggunakan media powerpoint yang dapat membantu guru/ dosen untuk mempresentasikan materi yang akan diajar. Bagi pelajar pun dapat memperoleh bahan tambahan lainnya dengan mudah dan cepat apabila mereka masih kurang atas pengajaran guru di kelas, mereka dapat mengakses informasi terkait dengan mudah di internet, bahkan bisa mengikuti program literasi yang diterapkan oleh Najwa Shihab sebagai duta baca Indonesia periode 2016-2020. *Keempat*, kurikulum atau materi pelajaran yang ditetapkan pada masa Umar mungkin tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, namun pada masa sekarang lebih banyak terkait kurikulum materi, bahkan bagi para guru dalam harus mampu membuat metode atau modul pembelajaran.

Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada materi Merefleksi Kepemimpinan Umar bin Khattab

Kepemimpinan Umar bin Khattab sangat terkenal dengan prinsip keadilan yang diterapkan di seluruh wilayah kekuasaannya. Ia diakui sebagai salah satu pemimpin terbaik dalam sejarah Islam karena kesetiaan dan dedikasinya dalam memerintah dengan adil dan bijaksana.

Dalam kepemimpinannya, Umar bin Khattab memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan tidak ada diskriminasi terhadap siapapun, bahkan kepada keluarganya sendiri. Ia memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Hal ini tercermin dalam





kebijakannya untuk menempatkan orang-orang yang paling mampu dan paling cocok di posisi-posisi penting dalam pemerintahan, tanpa memperhatikan apakah mereka berasal dari keluarga yang terhormat atau tidak.

Selain itu, Umar bin Khattab juga memerintahkan agar para hakim harus menyelesaikan kasus-kasus dengan adil dan berdasarkan hukum yang berlaku. Ia tidak hanya memerintahkan hakim untuk bersikap adil, tetapi juga memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengkritik dan melaporkan apabila ada tindakan hakim yang dianggap tidak adil.

Kepemimpinan Umar bin Khattab juga menunjukkan bahwa prinsip keadilan bukan hanya terbatas pada urusan hukum, tetapi juga dalam memastikan kesejahteraan masyarakat. Ia memperhatikan kebutuhan rakyat, dan memastikan bahwa mereka memperoleh hak mereka secara merata. Ia juga mengambil langkah-langkah yang inovatif dalam memastikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat, seperti memperkenalkan sistem zakat dan shadaqah, serta membangun infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat.

Kepemimpinan Umar bin Khattab sangat mementingkan prinsip keadilan dalam memerintah. Ia memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan tidak ada diskriminasi, serta memperhatikan kebutuhan masyarakat. Prinsip keadilan yang diterapkan oleh Umar bin Khattab menjadi teladan bagi pemimpin masa kini dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

E. Latihan

Instruksi 1

Buatlah 4 kelompok dengan nama kreatif yang berhubungan dengan Umar bin Khattab, lalu berdiskusi untuk mendiskusikan permasalahan berikut:

1. Setelah mengetahui profil Umar bin Khattab, susunlah bentuk-bentuk karakter seorang muslim yang mencerminkan perilaku Umar bin Khattab dan di anggap relevan dengan isu-isu islam saat ini!
2. Setelah mengetahui bagaimana kisah Umar bin Khattab dalam memimpin pemerintahan Islam, hubungkanlah kisah tersebut dengan hikmah yang dapat diambil bagi para pemimpin di masa depan!
3. Setelah mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Umar bin Khattab, lakukan rekonstruksi terhadap jenis strategi dakwah yang tepat diterapkan pada era revolusi industri 4.0!

Instruksi 2

Setelah mempelajari tentang perkembangan Islam masa Umar bin Khattab, lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa yang telah kalian pahami dan peroleh setelah mempelajari perkembangan Islam masa Umar bin Khattab?
2. Apa pengaruh dan manfaat menguasai materi ini terhadap kehidupan kalian sebagai pendidik dan seorang muslim?
3. Apa rencana tindak lanjut yang akan kalian lakukan setelah mempelajari materi ini?

Instruksi 3

Amatilah gambar dibawah ini dan sampaikan pendapat kalian tentang gambar berikut!



Setelah melakukan pengamatan dan mendengarkan pendapat teman kalian. Apa pertanyaan yang muncul dari pikiran anda tentang Umar bin Khattab?

F. Referensi Tambahan

Al-Akkad, Abbas Mahmoud, Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khattab, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Abdurrahman, Zen, Ilham Keberanian Umar bin Khathab, Yogyakarta: Diva Press, 2014.

M Al Qautsar Pratama, Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Vol . 2, No.1 , 2018.

Tonton Video di <https://www.youtube.com/watch?v=t0gTY066BX0>

KEGIATAN BELAJAR 3: PERKEMBANGAN ISLAM MASA UTSMAN BIN AFFAN

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Merefleksi kepemimpinan Utsman bin Affan

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengenalai profil Utsman bin Affan

Menganalisis sistem pemerintahan masa kepemimpinan Utsman bin Affan

Merefleksi strategi dakwah Utsman bin Affan

Memahami perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Utsman bin Affan

Pokok-Pokok Materi

1. Profil Utsman bin Affan
2. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Utsman bin Affan
3. Strategi dakwah Utsman bin Affan
4. Perkembangan ilmu pengetahuan masa
Kepemimpinan Utsman bin Affan

A. Profil Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah sahabat Nabi Muhammad yang termasuk Khulafaur Rasyidin yang ke-3. beliau dijuluki Dzu Nurain, yang berarti memiliki dua cahaya, Julukan ini didapat karena Utsman telah menikahi puteri kedua dan ketiga dari Rasulullah yaitu Ruqayah dan Ummu Kaltsum. Beliau juga dikenal sebagai pedagang kaya raya dan ekonom yang handal namun sangat dermawan. Banyak bantuan ekonomi yang diberikannya kepada umat Islam di awal dakwah Islam. Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdu asy-Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwai bin Ghalib bin Fihri



bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan adalah silsilah sebenarnya. Amirul mukminin telah berhijrah dua kali, Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Hubaib bin Abdu asy-Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim, Bidha binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah.

Utsman bin Affan termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang *dijamin masuk surga*, beliau juga menjadi enam orang anggota syura, dan salah seorang khalifah al-Mahdiyin, yang diperintahkan untuk mengikuti sunahnya. Utsman bin Affan adalah sahabat nabi yang memiliki sifat yang sangat pemalu. Utsman adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai janggut yang lebat, berperawakan sedang, mempunyai tulang persendirian yang besar, berbahu bidang, rambutnya lebat, dan bentuk mulutnya bagus. Az-Zuhri mengatakan, *"Beliau berwajah rupawan, bentuk mulut bagus, berbahu bidang, berdahi lebar, dan mempunyai telapak kaki yang lebar."* Rasulullah sendiri menggambarkan Utsman bin Affan sebagai pribadi yang paling jujur dan rendah hati di antara kaum muslimin. Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Aisyah bertanya kepada Rasulullah, *"Abu Bakar masuk tapi engkau biasa saja dan tidak memberi perhatian khusus, lalu Umar masuk engkau pun biasa saja dan tidak memberi perhatian khusus. Akan tetapi ketika Utsman masuk engkau terus duduk dan membetulkan pakaian, mengapa?"* Rasullullah menjawab, *"Apakah aku tidak malu terhadap orang yang malaikat saja malu kepadanya?"*

1. Ikut hijrah

Pada saat seruan hijrah pertama oleh Rasullullah ke Habbasyiah karena meningkatnya tekanan kaum Quraisy terhadap umat Islam, Utsman bersama istri dan kaum muslimin lainnya memenuhi seruan tersebut dan hijrah ke Habasyiah hingga tekanan dari kaum Quraisy reda. Tak lama tinggal di Mekah, Utsman mengikuti Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Pada peristiwa Hudaibiyah, Utsman dikirim oleh Rasullah untuk menemui Abu Sofyan di Mekkah. Utsman diperintahkan Nabi untuk menegaskan bahwa rombongan dari Madinah hanya akan beribadah di Ka'bah, lalu segera kembali ke Madinah, bukan untuk memerangi penduduk Mekkah.

2. Dermawan

Pada saat Perang Dzatirriqa dan Perang Ghatfahan berkecamuk, dimana Rasullullah memimpin perang, Utsman dipercaya menjabat walikota Madinah. Saat Perang Tabuk, Utsman mendermakan 950 ekor unta dan 70 ekor kuda, ditambah 1000 dirham sumbangan pribadi untuk perang Tabuk, nilainya sama dengan sepertiga biaya perang tersebut. Utsman bin Affan juga menunjukkan kedermawanannya tatkala membeli mata air yang bernama Rumah dari seorang lelaki suku Ghifar seharga 35.000 dirham. Mata air itu ia wakafkan untuk kepentingan rakyat umum. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Utsman juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering.

3. Terpilih Menjadi khalifah ketiga

Setelah wafatnya Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua, diadakanlah musyawarah untuk memilih khalifah selanjutnya. Ada enam orang kandidat khalifah yang diusulkan yaitu Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdul Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Selanjutnya Abdul Rahman bin Auff, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah mengundurkan diri hingga hanya Utsman dan Ali yang tertinggal. Suara masyarakat pada saat itu cenderung memilih Utsman menjadi khalifah ketiga. Maka diangkatlah Utsman yang berumur 70 tahun menjadi khalifah ketiga dan yang tertua, serta yang pertama dipilih dari beberapa calon. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram 24 H. Utsman menjadi khalifah di saat pemerintah Islam telah betul-betul mapan dan terstruktur.

4. Peran setelah terpilih menjadi khalifah ketiga

Utsman bin Affan adalah khalifah kali pertama yang melakukan perluasan masjid al- Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah) karena semakin ramai umat Islam yang menjalankan rukun Islam kelima (haji). ia mencetuskan ide polisi keamanan bagi rakyatnya; membuat bangunan khusus untuk mahkamah dan mengadili perkara yang sebelumnya dilakukan di masjid; membangun pertanian, menaklukan Syiria, Afrika Utara, Persia, Khurasan, Palestina, Siprus, Rodhes, dan juga membentuk angkatan laut yang kuat. Jasanya yang paling besar adalah saat mengeluarkan kebijakan untuk mengumpulkan Al-Quran dalam satu mushaf. Selama masa jabatannya, Utsman banyak mengganti gubernur wilayah yang tidak cocok atau kurang cakap dan menggantikannya dengan orang-orang yang lebih kredibel. Namun hal ini banyak membuat sakit hati pejabat yang diturunkan sehingga mereka bersekongkol untuk membunuh khalifah.

5. Wafat

Khalifah Utsman dikepung oleh pemberontak selama 40 hari dimulai dari bulan Ramadhan hingga Dzulhijah. Beliau diberi 2 ultimatum oleh pemberontak (Ghafiki dan Sudan), yaitu mengundurkan diri atau dibunuh. Meski Utsman mempunyai kekuatan untuk menyingkirkan pemberontak, namun ia berprinsip untuk tidak menumpahkan darah umat Islam. Utsman akhirnya wafat sebagai syahid pada bulan Dzulhijah 35 H ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Utsman saat sedang membaca Al-Quran. Persis seperti apa yang disampaikan Rasullullah perihal kematian Utsman yang syahid nantinya, peristiwa pembunuhan usman berawal dari pengepungan rumah Utsman oleh para pemberontak selama 40 hari. Utsman wafat pada hari Jumat 18 Dzulhijah 35 H. Ia dimakamkan di kuburan Baqi di Madinah.

B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Utsman bin Affan

1. Bidang Politik Dalam Negeri

Lembaga pemerintahan dalam negeri pada masa Utsman bin Affan terbagi menjadi berbagai bagian, antara lain:

a. Pembantu (*Wazir/Muawwin*)

Wazir/Muawwin adalah pembantu yang diangkat oleh *khalifah* agar membantu tugas-tugas serta tanggung jawab kekhilafahan Islam. Tugas dari Wazir/Muawwin ini adalah membantu khalifah dalam bidang pemerintahan (*Muawwin Tanfidz*) dan membantu khalifah dalam bidang administrasi (*Muawwin Tafwidz*). Wazir/Muawwin pada masa khalifah Utsman bin Affan adalah Marwan bin Hakam. Bukan hanya menjadi pembantu saja, Marwan bin Hakam juga menjadi sekretaris negara (Murad, 2007: 110-119).

b. Pemerintahan daerah/gubernur

Awal pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan para pemimpin daerah yang telah diangkat oleh Umar bin Khattab telah menyebar ke berbagai dan kota Islam. Utsman bin Affan menetapkan kekuasaan para gubernur sebelumnya yang sudah diangkat oleh Umar bin Khattab. Masa para gubernur ini untuk memerintah lagi yaitu selama satu tahun penuh. Kebijakan ini adalah kebijakan dari Umar bin Khattab yang menyuruh untuk menetapkan pemimpin daerah masa Umar bin Khattab selama satu tahun (Syalabi, 2013: 336-338).

c. Hukum

Pentingnya masa khalifah Utsman bin Affan dalam bidang hukum terlihat dalam dua hal yang mendasar seperti menjaga teks-teks pada masa Nabi Muhammad dalam bidang hukum, terikat dengan apa yang ada di dalam teks, mengikuti dan mentaati teks yang ada. Meletakkan sistem hukum baru untuk memperkuat pondasi negara Islam yang semakin luas dan menghadapi hal-hal yang baru yang tambah beraneka ragam (Syalabi, 2013: 174-176). Hakim-hakim pada masa khalifah Utsman bin Affan antara lain. (1) Zaid bin Tsabit yang bertugas di Madinah. (2) Abu Ad-Darda bertugas di Damaskus. (3) Ka'ab bin Sur bertugas di Bashrah. (4) Syuraih di Kufah. (5) Ya'la bin Umayyah di Yaman. (6) Tsumamah di Sana'a. (7) Utsman bin Qais bin Abil Ash di Mesir (Supriyadi, 2008: 91-93).

d. Baitul Mal (*keuangan*)

Baitul Mal adalah tempat yang mengatur masalah keuangan. Bentuk peran Baitul Mal ini mengurus semua masalah keuangan negara. Tugas Baitul Mal mulai dari membayar gaji para *khalifah*, gaji para pemimpin daerah (gubernur), gaji para tentara, dan gaji para pegawai yang bekerja di pusat pemerintahan. Baitul Mal juga mengatur semua masalah pajak, dan masalah-masalah sarana dan prasarana. Pemasukan yang diambil dari hasil rampasan perang, pajak dan pengeluaran yang dikeluarkan untuk dana haji, dana



perang semua yang mengurusnya dan mengaturnya adalah Baitul Mal atas izin *khalifah* Utsman bin Affan (Syalabi, 2013: 70-72).

e. *Militer*

Utsman bin Affan memilih tokoh-tokoh yang mampu memimpin kekuatan Islam seperti al-Walid, Abu Musa al-Asy'ari, dan Said bin al-Ash. Tokoh militer tersebut sangat berjasa dalam menumpas pemberontakan yang terjadi setelah pemerintahan Umar. Keseriusan Utsman bin Affan dalam bidang militer menunjukkan bagaimana kekuatan Islam pada waktu itu. Kemajuan pemerintahan Islam pada masa Utsman bin Affan selama 12 tahun juga dikarenakan mampu menjaga kedaulatan di daerah kekuasaannya. Kemajuan militer pada waktu itu membawa pemerintahan Islam dibawah kepemimpinan Utsman bin Affan ke puncak kejayaan.

f. *Majelis Syuro*

Majelis Syuro adalah orang-orang yang mewakili kaum muslimin dalam menyampaikan pendapat sebagai bahan pertimbangan *khalifah*. Orang non muslim juga diperbolehkan menjadi anggota majelis syuro untuk menyampaikan pengaduan tentang kedzaliman para penguasa atau penyimpangan dalam pelaksanaan hukum Islam. Majelis syuro dibagi menjadi tiga, yaitu; dewan penasehat, dewan penasehat umum, dan dewan penasehat tinggi dan umum.

2. Bidang Politik Luar Negeri

Utsman bin Affan melaksanakan politik ekspansi untuk menaklukkan daerah-daerah seperti; Azerbaijan, Ar-Ray, Alexandria, Tunisia, Tabaristan, dan Cyprus adalah wilayah yang sangat kaya akan sumber daya alamnya, dan hasil bumi yang sangat melimpah. Wilayah yang ditaklukkan Islam pada masa *khalifah* Utsman bin Affan bukan hanya ke tujuh wilayah tersebut. Masih ada wilayah-wilayah yang menjadi taklukkan Islam diantaranya: Armenia, Tripoli, An-Nubah, Kufah, Fars, dan Kerman. Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan wilayah taklukkan Islam semakin bertambah luas dan semakin bertambah banyak.

3. Bidang Ekonomi

Pada masa *khalifah* Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi terbukti sangat berkembang dengan maju dan pesat. Utsman bin Affan menggunakan prinsip-prinsip politik ekonomi yang dijalankan di pemerintahannya, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Menerapkan politik ekonomi secara Islam.
- b. Tidak berbuat zhalim terhadap rakyat dalam menetapkan cukai atau pajak.
- c. Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada Baitul Mal.

- 
- d. Memberikan hak-hak kaum muslimin dari Baitul Mal.
 - e. Menetapkan kewajiban harta kepada kaum kafir dzimmi untuk diserahkan kepada Baitul Mal dan memberikan hak-hak mereka serta tidak menzalimi mereka.
 - f. Para pegawai cukai wajib menjaga amanat dan memenuhi janji.
 - g. Mengawasi penyimpangan-penyimpangan dalam harta benda yang dapat menghilangkan kesempurnaan nikmat umat secara umum (Syalabi, 2013: 137-139)

Eksistensi Utsman bin Affan untuk negara atau pemerintahan adanya pemasukan dan pengeluaran dalam bidang ekonomi (Syalabi, 2013: 146-167). Pemasukan dan pengeluaran seperti Pemasukan Keuangan (Zakat, Harta Rampasan Perang (Ghanimah), Harta Jizyah, Harta *Kharaj* (Pajak Bumi), *Usyur* (Sepersepuluh dari barang dagangan), dan pengeluaran keuangan (Gaji Para Walikota dari Kas Baitul Mal, Gaji Para Tentara dari Kas Baitul Mal, Kas Umum untuk Haji dari Baitul Mal, Dana Perluasan Masjidil Haram dari Baitul Mal, Dana Pembuatan Armada Laut Pertama Kali, Dana Pengalihan Pantai dari Syuaibah ke Jeddah, Dana Pengeboran Sumur dari Baitul Mal, Dana untuk Para Muadzin dari Baitul Mal dan dana untuk tujuan-tujuan mulia Islam.

4. Bidang Sosial

Pada masa *khalifah* Umar bin Khattab masyarakat tidak diberi kebebasan untuk melakukan segala hal. Semua kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali harus dengan izin dan untuk waktu tertentu, dan banyak permintaan izin demikian itu ditolak. Pada masa *khalifah* Utsman bin Affan telah memberi kebebasan kepada umatnya untuk keluar daerah. Kaum muslimin dapat memilih hidup yang serba mudah daripada di masa Umar bin Khattab yang dirasakan terlalu keras dan ketat dalam pemerintahannya (Amin, 2010: 105-107)

5. Bidang Agama

a. Mengerjakan shalat

Pada tahun 29 H/650 M Utsman bin Affan mengerjakan shalat empat rakaat di Mina secara berjamaah. Shalat yang dilaksanakan oleh Utsman bin Affan ini membawa kebingungan terhadap para sahabatnya, ketika semua orang mengerjakan shalat berjamaah sebanyak dua rakaat, maka Utsman bin Affan mengerjakan shalat sebanyak empat rakaat. Kebijakan yang diambil *khalifah* Utsman bin Affan dengan mengerjakan shalat empat rakaat penuh di Mina dan Arafah merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap umat Islam (Syalabi, 2013: 187-191)

b. Ibadah Haji dan pembangunan masjid.

Khalifah Utsman bin Affan adalah salah satu orang yang mengerti tentang hukum-hukum ibadah haji.

Dalam rangka untuk memfasilitasi ibadah haji yang aman dan nyaman bagi umat Islam, Utsman bin Affan mengeluarkan berbagai peraturan dan pedoman. Beberapa di antaranya antara lain:

- 1) Melarang orang yang belum dewasa atau yang tidak mampu secara fisik atau finansial untuk melakukan haji.
- 2) Mewajibkan setiap jamaah haji untuk membawa persediaan yang cukup untuk perjalanan dan menghindari melakukan perjalanan tanpa perlengkapan yang memadai.
- 3) Mengatur sistem transportasi dan akomodasi bagi jamaah haji.
- 4) Memastikan ketersediaan air, makanan, dan tempat beristirahat selama perjalanan.
- 5) Mengatur sistem keamanan dan perlindungan bagi jamaah haji selama perjalanan dan di tempat suci.
- 6) Melarang tindakan-tindakan yang mengganggu ketertiban dan keamanan selama ibadah haji, seperti mencuri, merampas, atau menyerang orang lain. (Imam Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Sarakhsi, Al-Mabsut, 2002 dan Prof. Dr. H. M. Arifin, M.A, Ensiklopedi Islam: Kajian Terpadu tentang Pemikiran, Sejarah, dan Peradaban Islam, 2010).

Sedang pembangunan masjid dibuktikan dengan adanya Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Quba.

c. Pembukuan Al-qur'an

Penyusunan kitab suci Al-qur'an adalah suatu hasil dari pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Tujuan penyusunan kitab suci Al-qur'an ini untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius dalam bacaan Alqur'an. Utsman bin Affan menginginkan saling bersatunya umat Islam dalam satu bacaan.

d. Penyebaran Agama Islam

Penyebaran agama Islam pada masa *khalifah* Utsman bin Affan salah satunya dilakukan dengan cara ekspedisi-ekspedisi ke wilayah yang menjadi jajahan Islam. Ekspedisi yang dilakukan bukan hanya untuk menaklukkan daerah saja, tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam.

C. Strategi dakwah Utsman bin Affan

1. Perluasan Wilayah

Pada masa khalifah Utsman terdapat juga beberapa upaya perluasan daerah kekuasaan Islam di antaranya adalah melanjutkan usaha penaklukan Persia. Kemudian Tabaristan, Azerbaijan dan Armenia. Usaha perluasan daerah kekuasaan Islam tersebut lebih lancar lagi setelah dibangunnya armada laut. Satu persatu daerah di seberang laut ditaklukkannya, antara lain wilayah Asia Kecil, pesisir Laut Hitam, pulau Cyprus, Rhodes, Tunisia dan Nubia. Dalam upaya pemantapan dan stabilitas daerah kekuasaan Islam di luar kota Madinah, khalifah Utsman bin Affan telah melakukan pengamanan terhadap para pemberontak yang melakukan makar di daerah Azerbaijan dan Rai, karena mereka enggan membayar pajak, begitu juga di Iskandariyah dan di Persia.

2. Standarisasi Al-Qur'an

Pada masa Utsman, terjadi perselisihan di tengah kaum muslimin perihal baca Al Qur'an (qiraat). Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beragam cara baca. Karena perselisihan ini, hampir saja terjadi perang saudara. Kondisi ini dilaporkan oleh Hudzaifah al Yamani kepada Khalifah Utsman. Menanggapi laporan tersebut, Khalifah Usman memutuskan untuk melakukan penyeragaman cara baca Al-Qur'an. Cara baca inilah yang akhirnya secara resmi dipakai oleh kaum muslimin. Dengan demikian, perselisihan dapat diselesaikan dan perpecahan dapat dihindari. Dalam menyusun cara baca Al-Qur'an resmi ini, Khalifah Usman melakukannya berdasarkan cara baca yang dipakai dalam Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Bakar. Setelah pembukuan selesai, dibuatlah beberapa salinannya untuk dikirim ke Mesir, Syam, Yaman, Kufah, Basrah dan Mekkah. Satu mushaf disimpan di Madinah. Mushaf-mushaf inilah yang kemudian dikenal dengan nama Mushaf Usmani. Khalifah Utsman mengharuskan umat Islam menggunakan Al-Qur'an hasil salinan yang telah disebarakan tersebut. Sementara mushaf Al-Qur'an dengan cara baca yang lainnya dibakar.

3. Pengangkatan Pejabat Negara

Pemerintahan Utsman berlangsung selama 12 tahun. Pada paruh terakhir masa kekhalifahannya muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Usman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya pada tahun 35 H/655 M, Usman dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa itu. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak kecewa terhadap kepemimpinan Utsman adalah kebijakannya mengangkat keluarga



dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting di antaranya adalah Marwan ibnu Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar khalifah. Setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, Utsman laksana boneka dihadapan kerabatnya tersebut. Utsman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid dan memperluas mesjid Nabi di Madinah.

D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Utsman bin Affan

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, perkembangan ilmu pengetahuan Islam sudah berkembang maju terbukti dengan hasil yang dicapai khalifah Utsman yaitu; merenovasi masjid nabawi, usaha pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, pembentukan angkatan laut, dan perluasan wilayah Islam sampai ke Khurosan, Armenia, Tunisia dan Azerbaijan. Pada masa khalifah Usman, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak berbeda jauh dengan masa sebelumnya. Pada masa ini pendidikannya melanjutkan apa yang telah ada. Sedikit perubahan telah mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah dimasa Khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Disitu mereka mengajarkan Ilmu-ilmu yang dimiliki dari Rasul secara langsung. Kebijakan ini besar sekali artinya bagi pelaksanaan Pendidikan Islam di daerah-daerah. Sebelumnya, Umat Islam di luar Madinah dan Makkah, khususnya dari luar semenanjung Arab, harus menempuh perjalanan jauh yang melelahkan dan lama untuk menuntut Ilmu agama Islam di Madinah. Tetapi sebenarnya Sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah meringankan umat Islam untuk belajar Islam kepada shahabat-shahabat yang tahu banyak Ilmu Islam di daerah mereka sendiri atau di daerah terdekat.

Usaha kongkrit dibidang Pendidikan Islam belum dikembangkan oleh Khalifah Utsman. Khalifah merasa sudah cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan. Namun begitu, satu usaha cemerlang telah terjadi dimasa ini, yang berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam. Melanjutkan usulan Umar kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Quran, Khalifah Utsman memerintahkan agar mushaf yang dikumpulkan dimasa Abu Bakar, disalin oleh Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits. Penyalinan ini dilatar belakangi oleh perselisihan dalam bacaan al-Quran. Menyaksikan perselisihan itu, Hudzaifah bin Yaman melapor kepada Khalifah Utsman dan meminta Khalifah untuk menyatukan bacaan al-Quran. Akhirnya, Khalifah memerintahkan penyalinan tersebut sekaligus menyatukan bacaan al-Quran dengan pedoman apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggota tim penyusun, hendaknya ditulis sesuai lisan



Quraisy karena al-Quran itu diturunkan dengan lisan Quraisy. Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy, sedangkan ketiga orang anggotanya adalah orang Quraisy.

Setelah selesai menyalin mushaf itu, Utsman memerintahkan para penulis Al-Qur'an untuk menyalin kembali beberapa mushaf untuk dikirim ke Mekkah, Kuffah, Bashrah, dan Syam. Khalifah Utsman sendiri memegang satu mushaf yang disebut mushaf al-Imam. Mushaf Abu Bakar dikembalikan lagi ketempat penyimpanan semula, yaitu dirumah Hafshah. Khalifah Utsman meminta agar umat Islam memegang teguh apa yang tertulis dimushaf yang dikirimkan kepada mereka. Sedangkan mushaf-mushaf yang sudah ada ditangan umat Islam segera dikumpulkan dan dibakar untuk menghindari perselisihan bacaan al-Quran serta menjaga keasliannya. Fungsi al-Quran sangat fundamental bagi sumber agama dan ilmu-ilmu Islam. Oleh karena itu, menjaga keaslian al-Quran dengan menyalin dan membukukannya merupakan suatu usaha demi perkembangan ilmu-ilmu Islam dimasa mendatang. Mushaf al-Quran yang ada di Madinah, Mekkah, Kuffah, Bashrah, dan Syam memiliki jenis yang sama, yaitu mushaf Utsmani. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan muncullah Ilmu Qiraat, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan membaca dan memahami Al-Quran. Ilmu ini muncul pada masa Khalifah Utsman bin Affan karena adanya beberapa dialek bahasa dalam membaca dan memahaminya dan dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam membaca dan memahaminya. Oleh karena itu diperlukan standarisasi bacaan dengan kaidah-kaidah tersendiri.

E. Latihan

Instruksi 1

Buatlah 4 kelompok dengan nama kreatif yang berhubungan dengan Utsman bin Affan, lalu berdiskusi untuk mendiskusikan permasalahan berikut:

1. Setelah mengetahui profil Utsman bin Affan, susunlah bentuk-bentuk karakter seorang muslim yang mencerminkan perilaku Utsman bin Affan dan di anggap relevan dengan isu-isu islam saat ini!
2. Setelah mengetahui bagaimana kisah Utsman bin Affan dalam memimpin pemerintahan Islam, hubungkanlah kisah tersebut dengan hikmah yang dapat diambil bagi para pemimpin di masa depan!
3. Setelah mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Utsman bin Affan, lakukan rekonstruksi terhadap jenis strategi dakwah yang tepat diterapkan pada era revolusi industri 4.0!

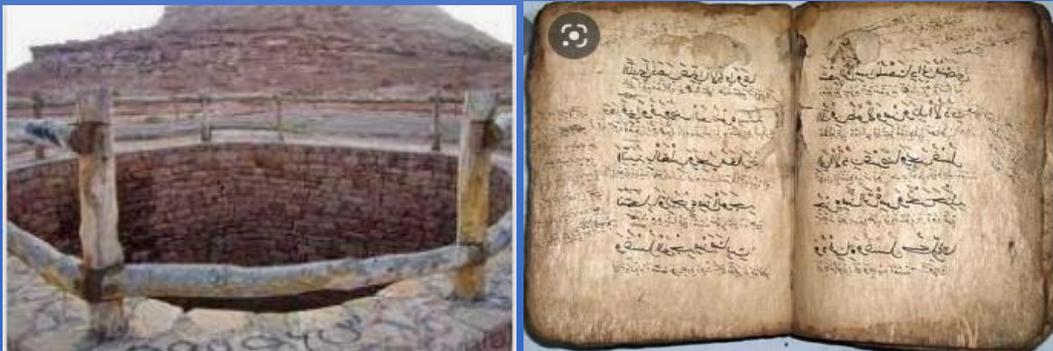
Instruksi 2

Setelah mempelajari tentang perkembangan Islam masa Utsman bin Affan, lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa yang telah kalian pahami dan peroleh setelah mempelajari perkembangan Islam masa Utsman bin Affan?
2. Apa pengaruh dan manfaat menguasai materi ini terhadap kehidupan kalian sebagai pendidik dan seorang muslim?
3. Apa rencana tindak lanjut yang akan kalian lakukan setelah mempelajari materi ini?

Instruksi 3

Amatilah gambar dibawah ini dan sampaikan pendapat kalian tentang gambar berikut!



Setelah melakukan pengamatan dan mendengarkan pendapat teman kalian. Apa pertanyaan yang muncul dari pikiran anda tentang Utsman bin Affan?

Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada materi Perkembangan Islam Masa Utsman bin Affan

Perkembangan Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan juga memiliki hubungan yang erat dengan prinsip moderasi dalam Islam. Sebagai khalifah, Utsman bin Affan menunjukkan sikap moderat dalam menghadapi berbagai masalah dan konflik yang terjadi pada masa pemerintahannya.

Salah satu contoh sikap moderat Utsman bin Affan adalah dalam memperlakukan para pemimpin suku dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam Perang Riddah (Perang melawan pemberontakan suku-suku di Arab setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW). Utsman bin Affan memberikan mereka kesempatan untuk



kembali ke dalam lingkaran Islam tanpa hukuman berat, sehingga berhasil menghindari konflik yang lebih besar dan menjaga persatuan umat Islam.

Selain itu, Utsman bin Affan juga mempromosikan perdamaian dan kerukunan antar umat Islam melalui kebijakan pemerintahannya. Ia membangun infrastruktur yang memperkuat persatuan dan memfasilitasi keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Salah satu contoh nyata dari kebijakan ini adalah pembangunan jalan-jalan raya dan jembatan yang menghubungkan kota-kota penting dalam wilayah kekuasaannya, sehingga mempermudah aksesibilitas dan mobilitas orang-orang dari berbagai latar belakang.

Namun, kebijakan moderat Utsman bin Affan juga dihadapkan pada beberapa tantangan dan kontroversi, terutama terkait dengan pembagian harta rampasan perang dan kepemilikan tanah. Tantangan ini menimbulkan kecaman dari sebagian kalangan yang menilai bahwa Utsman bin Affan terlalu toleran dan tidak tegas dalam memerintah.

Meskipun demikian, pada umumnya, sikap moderat dan kebijakan yang diambil oleh Utsman bin Affan pada masa pemerintahannya berhasil memperkuat kestabilan dan persatuan umat Islam. Ia juga meninggalkan warisan dalam bentuk pengembangan sastra dan ilmu pengetahuan, serta pembangunan fisik yang mengangkat standar kehidupan masyarakat pada masa itu.

F. Referensi Tambahan

Aqqad, Abbas Mahmud, Keagungan Umar bin Khattab, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Hitti, K Philip, History of The Arabs, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Patmawati dan Fitri Sukmawati, Sejarah Dakwah pada Masa Abu Bakar, Jurnal Al-Hikmah, Vol 9, No 1, (2015).

Silahkan tonton video youtube pada link berikut
<https://www.youtube.com/watch?v=KUUI5SXP9c>



KEGIATAN BELAJAR 4: PERKEMBANGAN ISLAM MASA ALI BIN ABI THALIB

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Merefleksi Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengenal profil Ali bin Abi Thalib

Menganalisis sistem pemerintahan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Merefleksi strategi dakwah Ali bin Abi Thalib

Memahami perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pokok-pokok Materi

1. Profil Ali bin Abi Thalib
2. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib
3. Strategi dakwah Ali bin Abi Thalib
4. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

A. Profil Ali bin Abi Thalib

Ali dilahirkan di Mekkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 599 Masehi atau 600 (perkiraan). Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali dilahirkan di dalam Ka'bah. Usia Ali terhadap Nabi Muhammad masih diperselisihkan hingga kini, sebagian riwayat menyebut berbeda 25 tahun, ada yang berbeda 27 tahun, ada yang 30 tahun bahkan 32 tahun. Dia bernama asli Assad



bin Abu Thalib, bapaknya Assad adalah salah seorang paman dari Muhammad SAW. Assad yang berarti *Singa* adalah harapan keluarga Abu Thalib untuk mempunyai penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani di antara kalangan Quraisy Mekkah. Setelah mengetahui anaknya yang baru lahir diberi nama *Assad*, Ayahnya memanggil dengan **Ali** yang berarti *Tinggi* (derajat di sisi Allah).

1. Kehidupan Awal di Makkah

Ali dilahirkan dari ibu yang bernama Fatimah binti Asad, di mana Asad merupakan anak dari Hasyim, sehingga menjadikan Ali, merupakan keturunan Hasyim dari sisi bapak dan ibu. Kelahiran Ali bin Abi Thalib banyak memberi hiburan bagi nabi Muhammad SAW. karena dia tidak punya anak laki-laki. Uzur dan faqir nya keluarga Abu Thalib memberi kesempatan bagi nabi Muhammad SAW bersama istri dia Khadijah untuk mengasuh Ali dan menjadikannya putra angkat. Hal ini sekaligus untuk membalas jasa kepada Abu Thalib yang telah mengasuh nabi sejak kecil hingga dewasa, sehingga sedari kecil Ali sudah bersama dengan Muhammad.

Ketika Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu, riwayat-riwayat lama seperti Ibnu Ishaq menjelaskan Ali adalah lelaki pertama yang mempercayai wahyu tersebut atau orang ke 2 yang percaya setelah Khadijah istri nabi sendiri. Pada saat itu Ali berusia sekitar 10 tahun. Pada usia remaja setelah wahyu turun, Ali banyak belajar langsung dari nabi Muhammad SAW. karena sebagai anak asuh, berkesempatan selalu dekat dengan nabi hal ini berkelanjutan hingga dia menjadi menantu nabi. Hal inilah yang menjadi bukti bagi sebagian kaum Sufi bahwa ada pelajaran-pelajaran tertentu masalah ruhani (spirituality dalam bahasa Inggris atau kaum Salaf lebih suka menyebut istilah 'Ihsan') atau yang kemudian dikenal dengan istilah Tasawuf yang diajarkan nabi khusus kepada dia tetapi tidak kepada Murid-murid atau Sahabat-sahabat yang lain.

Peristiwa di atas disebabkan karena hukum-hukum agama Islam baik yang mengatur ibadah maupun kemasyarakatan semua yang diterima nabi harus disampaikan dan diajarkan kepada umatnya, sementara masalah ruhani hanya bisa diberikan kepada orang-orang tertentu dengan kapasitas masing-masing. Didikan langsung dari nabi kepada Ali dalam semua aspek ilmu Islam baik aspek zhahir (syariah) dan bathin (tasawuf) menggembeleng Ali menjadi seorang pemuda yang sangat cerdas, berani dan bijak. Pada malam hari menjelang hijrah Nabi ke Madinah, Ali bersedia tidur di kamar nabi untuk mengelabui orang-orang Quraisy yang akan menggagalkan hijrah nabi. Dia tidur menampakkan kesan nabi yang tidur sehingga masuk waktu menjelang pagi mereka mengetahui Ali yang tidur, sudah tertinggal satu malam perjalanan oleh nabi yang telah meloloskan diri ke Madinah bersama Abu Bakar.

2. Kehidupan di Madinah

Ali yang bernama asli Haydar ini lahir di Makkah pada 13 Rajab, 10 tahun sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul. Sejak lahir, Ali telah ikut dan diasuh Rasulullah. Sosok Ali sudah hadir dan menjadi penghibur bagi Muhammad yang saat itu tidak memiliki anak laki-laki. Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali menikah dengan Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad. Asbab peristiwa inilah Ali bin Abi Thalib menjadi menantu Rasulullah. Ali tidak menikah dengan wanita lain ketika Fatimah masih hidup. Tertulis dalam *Tarikh Ibnu Atsir*, setelah itu Ali menikah dengan Ummu Banin binti Haram, Laila binti Mas'ud, Asma binti Umais, Sahba binti Rabia, Umamah binti Abil Ash, Haulah binti Ja'far, Ummu Said binti Urwah, dan Mahabba binti Imru'ul Qais (Sayyid Sulaiman Nadwi, 2015: 62). Semasa mudanya, Ali pernah mengikuti berbagai pertempuran yang semasa Rasulullah Muhammad masih hidup diantaranya dijelaskan dalam diskripsi di bawah ini.

a) Perang Badar

Beberapa saat setelah menikah, pecahlah perang Badar, perang pertama dalam sejarah Islam. Di sini Ali betul-betul menjadi pahlawan disamping Hamzah, paman nabi. Banyak Quraisy Mekkah yang tewas di tangan Ali, padahal usianya masih sangat muda sekitar 25 tahun. Sebelum pertempuran ini, kaum Muslim dan penduduk Mekkah telah terlibat dalam beberapa kali konflik bersenjata skala kecil antara akhir 623 sampai dengan awal 624, dan konflik bersenjata tersebut semakin lama semakin sering terjadi. Muhammad saat itu sedang memimpin pasukan kecil dalam usahanya melakukan pencegahan terhadap kafilah Quraisy yang baru saja pulang dari Syam, ketika ia dikejutkan oleh keberadaan pasukan Quraisy yang jauh lebih besar. Pasukan Muhammad yang sangat berdisiplin bergerak maju terhadap posisi pertahanan lawan yang kuat, dan berhasil menghancurkan barisan pertahanan Mekkah sekaligus menewaskan beberapa pemimpin penting Quraisy, antara lain ialah Abu Jahal alias Amr bin Hisyam.

b) Perang Khandaq

Perang Khandaq juga menjadi saksi nyata keberanian Ali bin Abi Thalib ketika memerangi Amar bin Abdi Wud. Dengan satu tebasan pedangnya yang bernama Dzulfikar, Amar bin Abdi Wud terbelah menjadi dua bagian. Disebut perang Khandaq sebab kaum muslimin dalam perang tersebut membuat parit untuk menahan serbuan musuh. Kata "Khandaq" berasal dari bahasa Persia "Kandak" yang artinya "itu telah digali" dan sesuatu yang telah digali disebut parit. Disebut perang Ahzab karena musuh yang dihadapi kaum Muslimin merupakan pasukan koalisi atau sekutu (Ahzab) antara kaum Yahudi, kaum Ghathafan dan kaum kafir Quraisy



Makkah. Perang Khandaq disebabkan kekhawatiran kaum Yahudi dan kaum kafir Quraisy akan eksistensi ajaran mereka. Hal ini terlihat dengan semakin bertambah jumlah orang-orang yang masuk Islam. Selain itu, disebutkan juga bahwa perang tersebut disebabkan kaum Ghathafan ingin kembali menguasai perdagangan di wilayah kota Madinah. Selain itu, keinginan untuk membalas dendam atas kekalahan dalam perang-perang sebelumnya juga menjadi pemicu terjadinya perang tersebut.

c) **Perang Khaibar**

Setelah Perjanjian Hudaibiyah yang memuat perjanjian perdamaian antara kaum Muslimin dengan Yahudi, dikemudian hari Yahudi mengkhianati perjanjian tersebut sehingga pecah perang melawan Yahudi yang bertahan di Benteng Khaibar yang sangat kukuh, biasa disebut dengan perang Khaibar. Di saat para sahabat tidak mampu membuka benteng Khaibar, nabi Muhammad SAW. bersabda:

"Besok, akan aku serahkan bendera kepada seseorang yang tidak akan melarikan diri, dia akan menyerang berulang-ulang dan Allah akan mengaruniakan kemenangan baginya. Allah dan Rasul-Nya mencintainya dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Maka, seluruh sahabat pun berangan-angan untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Namun, ternyata Ali bin Abi Thalib yang mendapat kehormatan itu serta mampu menghancurkan benteng Khaibar dan berhasil membunuh seorang prajurit musuh yang berani bernama Marhab lalu menebasnya dengan sekali pukul hingga terbelah menjadi dua bagian. Hampir semua peperangan diikuti oleh Ali bin Abi Thalib kecuali perang Tabuk karena mewakili Nabi Muhammad untuk menjaga kota Madinah.

3. Setelah Nabi Wafat

Sampai disini hampir semua pihak sepakat tentang riwayat Ali bin Abi Thalib, perbedaan pendapat mulai tampak ketika Nabi Muhammad wafat. Syi'ah berpendapat sudah ada wasiat (berdasar riwayat Ghadir Khum) bahwa Ali harus menjadi Khalifah bila nabi Muhammad SAW. wafat. Tetapi Sunni tidak sependapat, sehingga pada saat Ali dan Fatimah masih berada dalam suasana duka orang-orang Quraisy bersepakat untuk membaiat Abu Bakar. Menurut riwayat dari Al-Ya'qubi dalam kitab Tarikh-nya Jilid II Menyebutkan suatu peristiwa sebagai berikut. Dalam perjalanan pulang ke Madinah se usai menunaikan ibadah haji (Hijjatul-Wada'), malam hari Rasulullah SAW. bersama rombongan tiba di suatu tempat dekat Jifrah yang dikenal dengan nama "GHADIR KHUM." Hari itu adalah hari ke-18 bulan Dzulhijah. Ia keluar dari kemahnya kemudia berkhotbah di depan jamaah sambil memegang tangan Imam Ali Bin Abi Thalib. Dalam khutbahnya itu antara lain dia berkata:

"Barang siapa menanggapi aku ini pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya



Allah, pimpinlah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya".

Pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah tentu tidak disetujui keluarga nabi, Ahlul Bait, dan pengikutnya. Beberapa riwayat berbeda pendapat waktu pembai'at-an Ali bin Abi Thalib terhadap Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah. Ada yang meriwayatkan setelah nabi dimakamkan, ada yang beberapa hari setelah itu, riwayat yang terbanyak adalah Ali membai'at Abu Bakar setelah Fatimah meninggal, yaitu enam bulan setelah meninggalnya Rasulullah demi mencegah perpecahan dalam ummat Islam. Ada yang menyatakan bahwa Ali belum pantas untuk menyandang jabatan Khalifah karena umurnya yang masih muda, ada pula yang menyatakan bahwa kekhalfahan dan kenabian sebaiknya tidak berada di tangan Bani Hasyim.

4. Sebagai Khalifah

Peristiwa pembunuhan terhadap Khalifah Utsman bin Affan mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia Islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah memaksa dia, sehingga akhirnya Ali menerima bai'at mereka. Menjadikan Ali satu-satunya Khalifah yang dibai'at secara massal, karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda. Sebagai Khalifah ke-4 yang memerintah selama sekitar 5 tahun. Masa pemerintahannya mewarisi kekacauan yang terjadi saat masa pemerintah Khalifah sebelumnya, Utsman bin Affan.

Untuk pertama kalinya perang saudara antara umat Muslim terjadi saat masa pemerintahannya, Pertempuran Basra. 20.000 pasukan pimpinan Ali melawan 30.000 pasukan pimpinan Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, dan Ummul mu'minin Aisyah binti Abu Bakar, Istri Rasulullah. Perang tersebut dimenangkan oleh pihak Ali. Peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan yang menurut berbagai kalangan waktu itu kurang dapat diselesaikan karena fitnah yang sudah terlanjur meluas dan sudah diisyaratkan (akan terjadi) oleh Nabi Muhammad SAW. ketika dia masih hidup, dan diperparah oleh hasutan-hasutan para pembangkang yang ada sejak zaman Utsman bin Affan, menyebabkan perpecahan di kalangan kaum muslim sehingga menyebabkan perang tersebut. Tidak hanya selesai di situ, konflik berkepanjangan terjadi hingga akhir pemerintahannya. Pertempuran Shiffin yang melemahkan kekhalifannya juga berawal dari masalah tersebut. Ali bin Abi Thalib, seseorang yang memiliki kecakapan dalam bidang militer dan strategi perang, mengalami kesulitan dalam administrasi negara karena kekacauan luar biasa yang ditinggalkan pemerintahan sebelumnya.

5. Ali Wafat

Pada tanggal 19 Ramadan 40 Hijriyah, atau 27 Januari 661 Masehi, saat sholat di Masjid Agung Kufah, Ali diserang oleh seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam. Dia terluka oleh pedang yang diracuni oleh Abdurrahman bin Muljam saat ia sedang bersujud ketika sholat subuh. Ali memerintahkan anak-anaknya untuk tidak menyerang orang Khawarij tersebut, Ali malah berkata bahwa jika dia selamat, Abdurrahman bin Muljam akan diampuni sedangkan jika dia meninggal, Abdurrahman bin Muljam hanya diberi satu pukulan yang sama (terlepas apakah dia akan meninggal karena pukulan itu atau tidak). Ali meninggal dua hari kemudian pada tanggal 29 Januari 661 (21 Ramadan 40 Hijriyah). Hasan bin Ali memenuhi Qisas dan memberikan hukuman yang sama kepada Abdurrahman bin Muljam atas kematian Ali.

B. Sistem pemerintahan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Setelah wafatnya khalifah Utsman, umat yang tidak punya pemimpin dengan wafatnya Utsman, membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah baru. Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah pendahulunya. Ia di bai'at di tengah-tengah kematian Utsman, pertentangan dan kekacauan dan kebingungan umat Islam Madinah, sebab kaum pemberontak yang membunuh Utsman mendaulat Ali supaya bersedia dibaiat menjadi khalifah. Dalam pidatonya khalifah Ali memerintahkan agar umat Islam tetap berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, taat dan bertaqwa kepada Allah serta mengabdikan kepada negara dan sesama manusia, saling memelihara kehormatan di antara sesama Muslim dan umat lain, terpuji untuk berbuat kebajikan bagi kepentingan umum; dan taat dan patuh kepada pemerintah. Upaya ini dilakukan tidak lain untuk menjaga kesatuan umat Islam.

Tidak lama setelah dia di bai'at, Ali ibn Abi Thalib Radhiallahu'anhua menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Yang dikenal dengan nama Perang Jamal (Unta). Dengan demikian masa pemerintahan Ali melalui masa-masa paling kritis karena pertentangan antar kelompok yang berpangkal dari pembunuhan Usman. Namun Ali menyatakan ia berhasil memecat sebagian besar gubernur yang korupsi dan mengembalikan kebijaksanaan Umar pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Ia membenahi dan menyusun arsip Negara untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah dan kantor sahib-ushsurta,serta mengordinir polisi dan menetapkan tugas-tugas mereka. Kebijakan Ali mengakibatkan timbulnya perlawanan dari para gubernur di Damaskus, Mu'awiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Sehingga terjadilah pertempuran yang dikenal dengan nama perang shiffin. Perang ini diakhiri dengan tahkim (arbitrase), tapi tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah,



bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, al-Khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan Ali Radhiallahu'anh.

1. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (35-40H/656-661M)

Hal yang paling substansial menjadi perdebatan Setelah kepergian Rasulullah Saw ialah persoalan kepemimpinan, khususnya tentang siapa yang berhak menjadi pengganti beliau dalam melanjutkan kepemimpinan dan menjaga serta melestarikan nilai-nilai yang telah diajarkan pribadi agung ini dalam kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Beragam gagasan dan konsepsi tentang kasus ini telah mewarnai perjalanan sejarah umat terdahulu, mulai dari pengangkatan Abu Bakar As-Shiddiq di Balariung Saqifah melalui musyawarah oleh segelentir kaum muslimin, penunjukan Abu Bakar kepada Umar bin Khattab sebagai pengganti, penetapan dewan *syura'* oleh Umar bin Khattab untuk mengurus penggantinya (terpilih Usman bin Affan), dan baiat secara massal dari publik kepada Ali bin Abi Thalib setelah Usman bin Affan.

Meski dalam putaran roda waktu tersebut, sejarah Islam awal (pasca wafatnya Rasulullah) telah diwarnai dengan beragam pola/skema penetapan kepemimpinan (bahkan ada yang berujung pada konflik yang berkepanjangan), tapi paling tidak terdapat satu hal yang menjadi perekat dari semuanya, yakni kesepakatan oleh kaum Muslimin akan pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam. Konflik internal yang kontras dalam catatan sejarah umat Islam awal ialah setelah terbunuhnya Khalifah ke tiga (Utsman bin Affan). Khawatir akan terjadinya fitnah yang berujung pada perpecahan berlarut, maka masyarakat Madinah tidak membiarkan kesenjangan ini, dan bergegas memilih Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pengganti, dan memang selaku kandidat terkuat menurut pengamatan dewan *syura'* bentukan Umar bin Khattab yang masih hidup. Bahkan para sejarawan bersepakat bahwa Ali dipilih secara aklamasi, dan menuntut baiat (pengakuan/legitimasi) di masjid secara terbuka dengan kesepakatan seluruh hadirin (Mahmoud M. Ayub, 2004:129). Maka dari itu bisa dipahami bahwa Ali adalah khalifah pertama dan satu-satunya yang terpilih secara umum dalam sejarah kekhilafan.

Kekhawatiran kaum muslimin akan terjadinya fitnah dan konflik internal pasca terbunuhnya Utsman bin Affan pun ternyata tidak dapat dibendung. Kaum muslimin terkotak-kotakkan kedalam beberapa kelompok, dan masing-masing dari mereka membangun sistem pemikiran tersendiri. Tidak cukup demikian, saling mengintrik antar komunitas pun terkumandangkan hingga berakhir pada pertentangan dan perang.



2. Pergolakan Politik

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, konflik internal mewarnai perjalanan historisnya. Konflik ini tak hanya berbau politis melainkan telah mengaitkan persoalan-persoalan teologis (mazhab-mazhab mulai terbentuk). Kilasan tantangan Ali bin Abi Thalib adalah sebagai berikut:

a. Khawarij

Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah bahwa kelompok ini pada awalnya adalah satu barisan dengan Ali bin Abi Thalib, namun dalam putaran waktu kelak, kelompok ini memilih untuk keluar dari barisan Ali, dan memilih untuk membuat kelompok baru dengan pola dan sistem sosial, teologi, serta kepemimpinan yang baru. Benih perlawanan dari kelompok ini mulai nampak saat Amr Ibn al-As' (klan Mu'awiyah) mengacungkan al-Qur'an di ujung tombak di perang Shiffin, pengacungan ini dimaksudkan untuk berdamai melalui arbitrase. Kelompok ini menekan khalifah Ali bin Abi Thalib agar menerima tawaran tersebut. Dan demi menjaga ritme barisan, Ali bin Abi Thalib pun menerima tawaran itu dan meminta Abudllah Ibn Abbas (sebagai arbitrator), namun kelompok (yang cikal bakal jadi khawarij ini) menolak nama yang diusulkan oleh Ali dengan alasan bahwa yang dimaksudkan adalah bagian dari keluarga Ali bin Abi Thalib. Penolakan tersebut diiringi dengan penawaran nama baru, yakni Abu Musa al-Asy'ari (Al Syahrastani, tt; 101).

Setelah penentuan nama tersebut dari mereka, proses arbitrase antara klan Mu'awiyah dengan klan Ali bin Abi Thalib dilaksanakan, dan keputusan yang dilahirkan dari seremoni itu rupanya ditolak oleh barisan yang sama dengan alasan bahwa keputusan itu tidak sesuai dengan hukum Allah. Kelompok inilah kemudian nantinya yang dinamai dengan Khawarij (berasal dari kata *kharaja*: keluar). Dari mereka adalah al-Asy'asy Ibn Qais al-Kindi, Mas'ar ibn Fudaki at-Tamami dan Zaid ib Husain ath-Thai (Al Syahrastani, tt; 102).

Senada denga apa yang diungkapkan oleh Muhammad, Ali al-Sayis bahwa penerimaan *tahkim* oleh pihak Ali bin Abi Thalib merupakan sumber lahirnya golongan Khawarij, yaitu orang-orang dari pihak, Ali bin Thalib yang tidak menyetujui keputusan Ali bin Abi Thalib untuk menerima *tahkim* itu. Karena menganggap praktek seperti itu tidak pernah dicontohkan di masa Rasulullah SAW dan juga tidak ada dalilnya dalam Alquran, maka perbuatan tersebut dinilai sebagai prilaku yang menyalahi hukum Allah. Mereka keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dan mengancam akan melawan balik kecuali jika beliau secara resmi mengakui kesalahannya dan membatalkan semua syarat yang dikemukakan oleh pihak Mu'awiyah, dan terus menggempur hingga hancur atau kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah (Ali al-Sayis, tt:



60).

Keluarnya kelompok ini dari barisan Ali menandakan tidak sepakatnya dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib beserta klan Mu'awiyah. Konsekuensi logis dari kenyataan ini ialah mereka menetapkan pemimpin sendiri dari kalangan mereka, dan dipililah Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi sebagai amirul mukmininnya (Harun Nasution, 1986: 12). Dari sini dapat dilihat bahwa dalam perspektif historis, dasar awal yang menyebabkan munculnya golongan Khawarij adalah *arbitrase (tahkim)*. Pengamat Barat. W. Montgomery juga mengajukan hipotesa tersebut sebagai gambaran asal mula sekte-sekte Islam (Montgomery Watt, 1979: 4-8). Akhir dari proses ini ialah semakin menajamnya konflik internal dikalangan umat Islam, bahkan posisi Ali bin Abi Thalib pun mulai tersudut karena kelompok ini juga menyatakan perang kepadanya, juga dengan klan Mu'awiyah.

b. Thalha dan Kelompoknya

Menurut Mahmoud M. Ayoub bahwa kasus Thalha dan Al-Zubair adalah kasus yang sangat khas dan menarik, oleh karena keduanya termasuk sahabat yang pertama kali membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan mereka pula yang pertama kali menyatakan perang terhadapnya (Ayoub, 2004: 133). Ya'qubi meriwayatkan bahwa keduanya mengeluh pada Ali karena jatuh miskin setelah wafatnya Nabi dan meminta Ali agar menjadikan keduanya sebagai sekutu dalam kekuasaan. Ali menjawab "Sungguh, kalian adalah sekutu dalam kekuatan dan kejujuran, serta penolongku saat kelemahan dan ketidakmampuan". Dan setelah itu Ali menulis surat pengangkatan untuk Thalha sebagai Gubernur Yaman dan Al-Zubair sebagai gubernur wilayah Yamamah dan Bahrain. Tapi keduanya rupanya tidak puas dengan keputusan Ali tersebut, mereka malah meminta bagian yang lebih besar dari *bait al-mal* sebagai perwujudan kebaikan kepada keluarga dekat. Lalu dengan murka Ali membatalkan pengangkatan mereka sambil mengatakan, "Bukankah aku telah menunjukkan kebaikan kepadamu dengan mengangkatmu sebagai pemegang amanat atas urusan kaum Muslimin?" (Ayoub, 2004: 133).

Pembatalan yang dilakukan oleh Ali terhadap posisi yang tadinya diberikan kepada dua orang tersebut (Thalha dan al-Zubair), menyulut kebencian keduanya terhadap Ali. Akhirnya mereka pun memilih untuk banting setir menentang Ali bin Abi Thalib, dengan cara menggalang dukungan politis dari berbagai pihak yang menurutnya bisa dimanfaatkan untuk meronrong kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Langkah awal yang mereka lakukan ialah berangkat ke Mekkah untuk berdiplomasi dengan Aisyah (dan disinyalir memang punya hubungan keluarga dengan Thalha), setelah mereka berhasil meyakinkan Aisyah maka Aisyah kemudian bertanya "apa yang harus saya lakukan?" Dengan tangkas Thalha dan Zubair



menjawab bahwa “sampaikan kepada masyarakat bahwa Usman telah dibunuh secara zalim, dan urusan harus diserahkan kepada Dewan Muslim yang dibentuk Umar ibn Khattab” (Rasul Ja’farian, 2009: 307).

Bergabungnya Aisyah dalam barisannya, jelas merupakan langkah maju bagi Thalha dan Zubair, apalagi dengan dideklarasikannya penanggung jawab pengusutan kasus kematian Usman bin Affan kepada Dewan Muslim yang juga dianggotai oleh Thalha, Zubair dan Sa’ad bin Abi Waqqash. Menurut Ibn Abi Al-Hadid bahwa salah satu motif yang menguatkan posisi Thalha dan Zubair untuk melakukan pemberontakan karena hasutan dari Mu’awiyah, isu yang ditawarkan oleh Mu’awiyah kepadanya untuk diangkat sebagai legitimasi pemberontakan ialah menuntut balas atas kematian Utsman. Dan setelah meyakinkan Zubair akan loyalitas masyarakat Suriah terhadapnya sebagai khalifah, Mu’awiyah melanjutkan bahwa segeralah ke Kufah dan Bashrah sebelum Ali mendahului ke sana, karena kalian tidak akan memperoleh apa-apa jika kalian kehilangan kedua kota tersebut (Ayoub, 2004: 134).

Akhir dari koalisi-koalisi taktis politis ini ialah meletusnya perang Jamal di Basrah pada tanggal 16 Jumadil Tsani 36 H / 6 Desember 656M. Dikatakan perang *Jamal*, karena Aisyah ikut serta dalam peperangan ini dengan mengendarai unta. Dan saat perang tersebut berlangsung Zubair berkata kepada Ali bahwa anda tidak lebih berhak atau tidak lebih memenuhi syarat untuk memegang jabatan khalifah, melainkan kami (Zubair, Thalhah dan Sa’ad bin Abi Waqqas) pun sama-sama memiliki hak dan sama-sama memenuhi syarat untuk itu (Rasul Ja’farian, 2009: 308). Meski dukungan demi dukungan mereka berhasil dapatkan untuk melakukan konfrontasi di Perang Jamal nantinya, tapi fakta dalam sejarah membuktikan bahwa mereka ternyata berhasil ditaklukkan oleh barisan Ali bin Abi Thalib. Tokoh-tokoh penggerak perang tersebut dapat dipatahkan, hingga dalam sejarah tercatat bahwa Thalha terbunuh oleh anak panah yang dibidikkan oleh Marwan ibn Al-Hakam. Melihat nasib sekutunya, Zubair segera meninggalkan medan perang, namun ia diburu dan dibunuh oleh seorang suku Tamim atas suruhan al-Ahnaf ibn Qais (pemuka Anshar/pendukung setia Ali bin Abi Thalib) (Ayoub, 2004: 135-136).

c. Mu’awiyah

Salah satu tantangan berat yang dihadapi oleh Ali bin Abi Thalib pada masa kepemimpinannya ialah tekanan yang dilakukan oleh Mu’awiyah kepadanya. Tekanan ini besumber dari bangunan asumsi yang diyakini oleh Mu’awiyah bahwa dirinya merupakan pewaris (*wali*) Utsman dalam menuntut balas atas darahnya (kematianannya). Bahkan lebih jauh Mu’awiyah berkeyakinan bahwa dirinya juga adalah khalifah yang sah (pengganti Utsman bin Affan) berdasarkan *bai’at* yang dilakukan oleh masyarakat Suriah



terhadapnya setelah Ali bin Abi Thalib memangku jabatan tersebut (Ayoub, 2004: 142). Meski demikian, perjalanan sejarah mencatat bahwa terdapat berbagai keputusan politis praktis yang Mu'awiyah tempuh untuk memuluskan ambisi kuasanya. Diantaranya ialah, saran yang disampaikan melalui Jarir (utusan Ali untuk meminta bai'at pada masyarakat Suriah, namun tidak membuahkan hasil yang signifikan) agar Ali memberikan Suriah dan Mesir kepadanya dan Ali mengambil Irak dan Hijaz sebagai wilayah kekuasaan.

Bahkan analisis Rasul Ja'farian menyebutkan bahwa setelah Jarir tiba di Damaskus, Jarir meminta kepada Mu'awiyah untuk menghentikan sikap pembangkangannya dan upayanya menghasut masyarakat, hingga bergabung dalam barisan umat Islam. Tapi kemudian Mu'awiyah meminta masyarakat berkumpul di masjid, lalu berpidato dengan memulai pembicaraan lewat pujian terhadap Damaskus sebagai "Kawasan Suci". Setelah itu Mu'awiyah melanjutkan pidatonya dengan mengatakan bahwa aku ini adalah khalifah kalian yang mewakili Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Aku ini penjaga dan pelindung darah Utsman, dan Utsman adalah orang yang telah dibunuh secara zalim. Bagaimana pandangan kalian tentang darah Utsman? Masyarakat Damaskus yang hadir serentak menyatakan dukungan bagi langkah Mu'awiyah untuk menuntut balas atas kematian Utsman. Hasil pertemuan ini pulalah yang dijadikan tanggapan Mu'awiyah kepada Ali bin Abi Thalib (Rasul Ja'farian, 2009: 340).

Dari keadaan tersebut terdapat dua hal yang menjadi motif konfrontasi Mu'awiyah terhadap Ali bin Abi Thalib, dalam hal ini ialah pengusutan para pembunuh khalifah sebelumnya dan yang kedua ialah isu dualisme kepemimpinan (Ali dan dirinya). Kedua hal ini dijadikan sebagai penguat alasan oleh Mu'awiyah untuk terus menerus melakukan tekanan kepada Ali bin Abi Thalib selaku khalifah resmi. Tuntutan yang paling jelas sebagaimana yang ditegaskan oleh Harun Nasution ialah mengusut tuntas serta mengeksekusi pembunuh Utsman bin Affan. Disisi lain, Mu'awiyah bahkan menuduh Ali bin Abi Thalib sebagai salah satu agen dalam proses pembunuhan tersebut (Harun Nasution, 1986: 4-5). Tekanan yang terus dipompakan oleh Mu'awiyah kepada Ali bin Abi Thalib berujung pada konflik di Shiffin, dimana pada perang tersebut tangan kanan Mu'awiyah (Amr bin Ash) berhasil mengukudeta posisi kekhalifaan Ali bin Abi Thalib melalui arbitrase dengan Abu Musa Al-Asy'ari (arbitrator Ali) dan mengukuhkan Mu'awiyah sebagai khalifah pengganti.

C. Strategi dakwah Ali bin Abi Thalib

1. Politik Ali Bin Abi Thalib dalam memerintah.

Situasi ummat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Umat Islam pada



masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab masih bersatu, mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam masih sangat sederhana karena belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan dan kedudukan. Namun pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan keadaan mulai berubah. Perjuangan pun sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, beban yang harus dipikul oleh penguasa berikutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dalam mengatasi persoalan tersebut tetap dilakukannya, meskipun ia mendapat tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu bertujuan agar masyarakat merasa aman, tentram dan sejahtera. Usaha-usaha yang dilakukannya diantaranya :

a. Memecat Kepala-kepala Daerah Angkatan Utsman.

Menurut pengamatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan. Berdasarkan pengamatan inilah kemudian Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mencopot mereka. Adapun para gubernur yang diangkat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sebagai pengganti gubernur lama yaitu; Sahl Ibnu Hanif sebagai gubernur Syria, Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Basrah (Ibn al-Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, 2002: 319). Umrah Ibnu Syihab sebagai gubernur kuffah, Qais Ibnu Sa'ad sebagai gubernur Mesir, Ubaidah Ibnu Abbas sebagai gubernur Yaman.

b. Menarik Kembali Tanah Milik Negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang kemudian merongrong pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan dan harta kekayaan negara. Oleh karena itu, setelah Ali Bin Abi Thalib sah menjadi khalifah, Ali mengambil tanah-tanah yang di bagi-bagikan Utsman kepada famili-famili dan kaum kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Utsman kepada siapapun yang tiada beralasan, di ambil Ali kembali.[4]

c. Membenahi Keuangan Negara (Baitul Mal)

Setelah Mengganti pejabat Negara yang kurang Cakap, kemudian Ali Bin Abi Thalib menyita harta para pejabat tersebut yang diperoleh secara tidak benar. Harta tersebut kemudian di simpan di Baitul Mal dan di gunakan untuk kesejahteraan rakyat.

2. Tuntutan Terhadap Khalifah Ali

Setelah selesai pembaiatan Ali, Thalhah, az-Zubair dan beberapa pemuka Sahabat menghadap Ali bin Abi Thalib guna menuntut, *pertama*, Ali harus memulihkan ketertiban di dalam Negeri. *Kedua*, penegakan hukum dan



menegakan qishash atas kematian Utsman. Khalifah Ali sebenarnya ingin menghindari pertikaian ini dengan mengajukan kompromi terhadap Thalhah dan Kawan-kawan. Tetapi upaya itu sulit dicapai. Dengan demikian, kontak senjata tidak dapat di hindarkan. Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah istri Rasul di kembalikan ke Madinah dengan hormat. Perang ini di sebut Perang Jamal yang terjadi pada 36 H. Di namakan perang jamal karena Aisyah menaiki unta dalam perang tersebut. Setelah selesai perang jamal, pusat kekuasaan islam dipindah ke kota Kuffah, sejak saat itu berakhirlah Madinah sebagai ibu kota kedaulatan islam dan tidak ada lagi seorang khalifah yang berdiam di sana. Saat itu Ali adalah pemimpin dari seluruh wilayah Islam kecuali Syiria. Dengan dikuasanya Syiria oleh Muawiyah, yang secara terbuka menentang Ali dan menolak meletakkan jabatan Gubernur, memaksa khalifah bertindak.

Pertempuran sesama muslim terjadi lagi, yaitu antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah di kota Shiffin dekat sungai Eufрат pada tahun 37 H. Khalifah Ali mengerahkan pasukan 50.000 untuk menghadapi pasukan Muawiyah. Sebenarnya pihak Muawiyah telah terdesak dan 7000 pasukan terbunuh. Pihak Muawiyah lalu mengangkat al-Qur'an sebagai tanda Tahkim (Arbitase). Dalam *Tahkim*, Khalifah di wakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, sedangkan Muawiyah di wakili oleh Amr bin Al-Ash yang terkenal cerdas. Dalam Tahkim tersebut Khalifah dan Muawiyah harus meletakkan jabatan, pemilihan baru harus di laksanakan. Abu Musa pertama kali menurunkan Ali sebagai khalifah. Akan tetapi Amr bin Al-Ash berlaku sebaliknya, ia tidak menurunkan Muawiyah, tetapi justru mengangkat Muawiyah sebagai Khalifah, karena Ali bin Abi Thalib sudah di turunkan oleh Abu Musa. Hal ini menyebabkan lahirnya Golongan Khawarij (keluar dari barisan Ali). Kelompok khawarij yang bermarkas di Nahawand benar-benar merepotkan khalifah.

Peristiwa di atas memberikan kesempatan kepada Muawiyah untuk memperluas kekuasaan dengan merebut Mesir. Akibatnya sungguh sangat fatal bagi Ali bin Abi Thalib, tentaranya semakin lemah, sementara pihak Muawiyah semakin kuat. Keberhasilan Muawiyah mengambil provinsi mesir, berarti merampas sumber kemakmuran pihak Ali. Karena kekuatan telah banyak menurun, terpaksa khalifah Ali menyetujui damai dengan Muawiyah, yang secara politisi berarti khalifah mengakui keabsahan kepemilikan Muawiyah atas Siria dan Mesir.

D. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan bangsa Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Khalifah Ali bin Abi



Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (*Qawaid Nahwiyah*). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai penggagas ilmu Nahwu yang pertama.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

1. Ilmu Kalam

Salah satu perkembangan terpenting pada masa kepemimpinan Ali adalah lahirnya ilmu kalam atau teologi Islam. Para pemikir muslim pada masa itu mulai membahas dan merumuskan konsep-konsep teologis Islam secara lebih sistematis, dan mengembangkan argumen-argumen filosofis untuk membela keyakinan mereka. Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu kalam pada masa itu antara lain Hasan al-Basri, Wasil bin Ata, dan Amr bin Ubaid. (Al-Shahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, Kitab al-Milal wa al-Nihal, 1986: 98-99.)

2. Ilmu Hadits

Selain itu, pada masa kepemimpinan Ali juga terjadi perkembangan dalam ilmu hadis. Para ulama mulai memperhatikan kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar hukum Islam, dan mengembangkan metode untuk memeriksa keaslian hadis. Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu hadis pada masa itu antara lain Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas. (Al-Khatib al-Baghdadi. Al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah, 1996: 110-115)

3. Di bidang filsafat

Pada masa kepemimpinan Ali terjadi perkembangan dalam filsafat Islam. Beberapa tokoh penting seperti Abu Musa al-Ash'ari dan Syiah terkemuka seperti Mukhtar al-Thaqafi dan Jabir bin Abdullah Al-Ansari, mengembangkan pemikiran-pemikiran filosofis dalam bidang agama dan kehidupan. (Nasr, S. H. Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy, 2006: 76-81)

4. Linguistik

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, ilmu linguistik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai seorang sahabat yang sangat pandai dalam bahasa Arab dan sering memberikan penjelasan tentang arti kata dan ungkapan dalam Al-Qur'an. Ia juga memperkenalkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baru untuk membantu memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. (Abd al-Qahir al-Jurjani, Dalil al-Ijaz fi

al-Qur'an, 2001: 214-215.).

5. Sejarah

Pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi banyak peristiwa penting dalam sejarah Islam seperti perang Jamal dan perang Siffin. Karena itu, sejarah menjadi bidang ilmu yang sangat penting pada masa itu. Banyak sejarawan Muslim seperti Al-Tabari (839-923 M) dan Ibn Kathir (1301-1373 M) menulis karya-karya penting tentang sejarah Islam pada masa itu. (Ibn Hajar al-Asqalani. Tahdhib al-Tahdhib, 1998: 151-210).

E. Latihan

Instruksi 1

Buatlah 4 kelompok dengan nama kreatif yang berhubungan dengan Ali bin Abi Thalib, lalu berdiskusi untuk mendiskusikan permasalahan berikut:

1. Setelah mengetahui profil Ali bin Abi Thalib, susunlah bentuk-bentuk karakter seorang muslim yang mencerminkan perilaku Ali bin Abi Thalib dan di anggap relevan dengan isu-isu Islam saat ini!
2. Buatlah Peta konsep terkait dengan materi pada bab ini!
3. Setelah mengetahui bagaimana kisah Ali bin Abi Thalib dalam memimpin pemerintahan Islam, bandingkanlah kisah tersebut dengan pola kepemimpinan Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan sebagaimana dijelaskan dalam materi sebelumnya!
4. Lakukanlah analisis perbandingan terhadap strategi dakwah yang diterapkan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib!

Instruksi 2

Setelah mempelajari tentang perkembangan Islam masa Ali bin Abi Thalib, lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa yang telah kalian pahami dan peroleh setelah mempelajari perkembangan Islam masa Umar bin Khattab?
2. Apa pengaruh dan manfaat menguasai materi ini terhadap kehidupan kalian sebagai pendidik dan seorang muslim?
3. Apa rencana tindak lanjut yang akan kalian lakukan setelah mempelajari materi ini?

Instruksi 3

Amatilah gambar dibawah ini dan sampaikan pendapat kalian tentang gambar berikut!



Setelah melakukan pengamatan dan mendengarkan pendapat teman kalian. Apa pertanyaan yang muncul dari pikiran anda tentang Ali bin Abi Thalib?

Ringkasan

Ali dilahirkan di Mekkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 599 Masehi atau 600 (perkiraan). Ali dilahirkan dari ibu yang bernama Fatimah binti Asad, di mana Asad merupakan anak dari Hasyim, sehingga menjadikan Ali, merupakan keturunan Hasyim dari sisi bapak dan ibu. Kelahiran Ali bin Abi Thalib banyak memberi hiburan bagi nabi Muhammad SAW. karena dia tidak punya anak laki-laki. Uzur dan faqir nya keluarga Abu Thalib memberi kesempatan bagi nabi Muhammad SAW bersama istri dia Khadijah untuk mengasuh Ali dan menjadikannya putra angkat. Situasi ummat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Umat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab masih bersatu, mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan bangsa Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Akar perang saudara pertama dapat ditelusuri kembali ke pembunuhan khalifah kedua, Umar bin Khattab. Sebelum meninggal karena luka-lukanya, Umar membentuk dewan beranggotakan enam orang, yang akhirnya memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah berikutnya.

Selama tahun-tahun terakhir kekhilafahan Utsman, dia dituduh melakukan



nepotisme dan akhirnya dibunuh oleh pemberontak pada tahun 656. Setelah pembunuhan Utsman, Ali terpilih sebagai khalifah keempat. Aisyah, Thalhah, dan Zubair memberontak melawan Ali untuk menggulingkannya. Kedua pihak bertempur dalam Perang Jamal pada bulan Desember 656. Setelah itu, Mu'awiyah, menyatakan perang terhadap Ali seolah-olah untuk membalas kematian Utsman. Kedua pihak berperang dalam Pertempuran Siffin pada Juli 657. Pertempuran ini berakhir dengan jalan buntu dan seruan untuk arbitrase, yang dibenci oleh kaum Khawarij, yang menyatakan Ali, Mu'awiyah, dan pengikut mereka sebagai kafir. Menyusul kekerasan Khawarij terhadap warga sipil, pasukan Ali menghancurkan mereka dalam Pertempuran Nahrawan. Segera setelah itu, Mu'awiyah juga menguasai Mesir dengan bantuan Amr bin Ash. Pada 661, Ali dibunuh oleh Khawarij Abdurrahman bin Muljam. Setelah kematian Ali, pewarisnya, Hasan, terpilih sebagai khalifah dan segera setelah diserang oleh Mu'awiyah. Hasan yang diperangi membuat perjanjian damai, mengakui kekuasaan Mu'awiyah.

Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada materi Perkembangan Islam Masa Ali bin Abi Thalib

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, Islam mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang. Salah satu aspek yang sangat terkait dengan prinsip moderasi adalah perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Ali bin Abi Thalib sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan di antara para ulama. Ia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan memperjuangkan keadilan dalam pembagian warisan ilmu dan pengetahuan, sehingga tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara umat Islam dan non-Muslim, serta menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan.

Dalam bidang sosial, Ali bin Abi Thalib juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di antara seluruh umat Islam. Ia memperjuangkan keadilan dan mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam mengambil keputusan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa prinsip moderasi sangat kental dengan perkembangan Islam pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Sikap toleransi, inklusif, dan menjaga keseimbangan antara akhlak dan kebijakan menjadi karakteristik utama dari Islam pada masa itu.



F. Referensi Tambahan

Audah Ali, Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain,. Bogor, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

Supriyadi Dedi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung : CV Pustaka. Setia, 2008.

Masduki, Khalifah Ali bin Abi Thalib: Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam, Jurnal Al-Fath, Vol 2 No 2 (2008): Desember 2008.

Tonton video melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=0GjwT5z4IQg>



DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah Laroui. *The History of the Maghrib: An Interpretive Essay*. Princeton University Press, 2003
- Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dalil al-Ijaz fi al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 2001
- Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Kerucut kekuasaan pada Zaman Awal Islam*, Pustaka Alvabert, Jakarta, 2011.
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book, 2001.
- Abdul Razak, *Kepemimpinan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Syi'ah, Nalar Fiqh Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2011.
- Abi Faraj Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad ibn Jauzi, *Manaqib Amir al-Mu'minin Umar ibn al-Khattab*, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, tt .
- Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Sarakhsi, *Al-Mabsut*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- Ahmad, Z. *The Role of Water in the Arab Agricultural Revolution of the Early Islamic Period (eighth-twelfth centuries)*. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 42(3), 1999
- Ali Abd al-Raziq, *The Caliphate and the Bases of Power in Islam in Transition Muslim Perspectives* (ed by John J. Donohue and John L. Esposito), Oxford University Press, Oxford, 1982.
- Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996
- Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. Jilid 1, 1996,
- Al-Qurashi, Muhammad. *Tārīkh al-Madīnah al-Munawwarah*. Jeddah: Dār al-Andalus, 1997.
- al-Qurtubi, *Al-Mufhim Limaa Ashkala min Talkhis Kitab Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003
- Al-Shahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim. *"Kitab al-Milal wa al-Nihal"* (The Book of Religious and Philosophical Sects). Beirut: Dar al-Machreq, 1986.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2006
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Amru Khalid, *Khulafa'ur Rasul*, (terj.Farur Mu'is), Jejak para Khlaifah, Aqwam, Solo, 2007.

- A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1998.
- As-Suyuthi, Tarikh al-Khulafa, Riyadh, Dar al-Qalam, 2012
- Asghar Ali Engineer, Asal Usul dan Perkembangan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- At-Tabary, Tarikh Rasul wa al-Muluk, Darul Ma'arif, Mesir, 1879.
- Badri Yatim, 2004, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budhi Munawwar Rachman, Ensiklopedi Nur Cholish Majid, Jakarta: Mizan, 2006.
- Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung : Pustaka Setia , 2008.
- Dewi Masitoh, Sejarah Kebudayaan Islam, Kartasura: CV Sindunata, 2008.
- Djazuli, H.A. Fiqh Siyasah "Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Ramburambu, 2019.
- Dwi Hidayatul Firdaus, Analisis Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab Prespektif Bisnis Syariah, At-Taahdzib Vol.1 Nomor 2 Tahun 2013.
- Eri Rosatria, Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta Pusat: DIRJEN Pendidikan Islam.
- Faris Alkhateeb, Lost Islamic History Reclaiming Muslim Civilisation From The Past, Hurst & Company, London, 2014.
- H. M. Arifin, M.A, Ensiklopedi Islam: Kajian Terpadu tentang Pemikiran, Sejarah, dan Peradaban Islam, Jakarta, PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2010
- H. Mahmud Junus, 1977, Tarjamah Al-Qur'an al-Karim, Bandung: AlMa'arif.
- H. Bahroin Suryantara, Sejarah Kebudayaan Islam, Bogor : Yudistira, 2011.
- Hadariansyah, Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam,
- Hasan, As'ari, Menguak Sejarah Mencari Ibrah, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- HMH. Al Hamid al Husaini, 1976, Riwayat Sitti Fatimah Azzahrah, Jakarta. Imam Bukhari, Fathul Bari, Jus X.
- Ibn al-Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2002
- Ibn al-Nadim, Muhammad ibn Ishaq. Al-Fihrist. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari, Beirut, Dar al-Fikr, 2003
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali. Tahdhib al-Tahdhib. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- Ibn Hajar al-'Asqalani. Tahdhib al-Tahdhib. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1998
- Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyyah Beirut: Darul Fikr, 2015
- Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995
- Imam Fu'adi, Sejarah Peradaban Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ira Lapidus, 1999, Sejarah Sosial Umat Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izzuddin Baliq, 1985, Minhaajush Shaalihin, Semarang: Daarul Ihya Indonesia.
- Jamil Ahmad, 2000, Seratus Muslim Terkemuka, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jalaluddin As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, Mesir, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995

- 
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni, Bandung, 1989.
- Kennedy, E.S. A Survey of Islamic Astronomical Tables. Transactions of the American Philosophical Society, 46(2), 1-121, 1956
- Khairiyah, Reorientasi Wawasan Sejarah Islam, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lapidus, I. M, A History of Islamic Societies (3rd ed.). Cambridge University Press, 2014.
- M. Saribi Afn, 1984, Hamka Berkisah Tentang Nabi Muhammad Saw, Jakarta: Pustaka Panjima.
- Marshall GS Hudgson, The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam,
- Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), 2012, Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mas'udi, Masdar F. Islam Agama Keadilan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- Muhammed Abdul Rauf, Ali, The Fourth Caliph, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf Publishers, 1987
- Muhammad Husain Haekal, 2009, Abu Bakar as-Siddiq, Jakarta: Litera AntarNusa.
- Muhammad bin Jarir At-Tabari, Tarikh At-Tabari, jilid 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk, Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Nasr, S. H. Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy. SUNY Press. 2006
- Philip K. Hitti, History Of The Arabs, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Publisher, 2007.
- Sayyid Sabiq. Fiqh Sunnah. Beirut: Darul Fikr, 2000
- Siradjuddin Abbas, 40 Masalah Agama, Jilid II, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1982.
- Syarif al-Radhi, Nahj al-Balaghah, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2003.
- Wael B. Hallaq. Shari'a: Theory, Practice, Transformations. Cambridge University Press, 2009